# RELASI AL-QUR'AN DAN SAINS

(TELAAH KRITIS TERHADAP TAFSIR SAMUDERA AL-FATIHAH KARYA BEY ARIFIN)

**SKRIPSI:**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Program Studi

Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh:

**ABDUL MUIZ (E73214041)**

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

**SURABAYA**

**2019**

# PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Abdul Muiz

NIM : E73214041

Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar merupakan karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Surabaya, 07 Januari 2019

Saya yang

Menyatakan

Abdul Muiz

E73214041

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Abdul Muiz ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 6 November 2018

Pembimbing I,

**Dr. Abu Bakar, M.Ag**
**NIP 197304041998031006**

Pembimbing II,

**Moh. Yardho, M.Th.I**
**NIP 198506102015031006**

# PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Abdul Muiz yang telah dipertahankan

di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 29 Januari 2019

**Mengesahkan,**

**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel**

**Fakultas Ushuluddin dan Filsafat**

Dekan,

**Dr. H. Kunawi, M.Ag**
**NIP 196409181992031002**

Tim Penguji:

Ketua,

**Dr. H. Abu Bakar, M.Ag**
**NIP 197304041998031006**

Sekretaris,

**Moh. Yardho, M.Th.I**
**NIP 198506102015031006**

Penguji 1,

**Mutamakkin Billa, Lc, M.Ag**
**NIP 197709192009011007**

Penguji 2,

**Drs. Fadjrul Hakam Chozin, M.M**
**NIP 195907061982031005**

**KEMENTERIAN AGAMA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**
**PERPUSTAKAAN**
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abdul Muiz
NIM : E73214041
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : moismarvel@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Relasi al-Qur'an dan Sains (Telaah Kritis Terhadap Tafsir Samudera al-Fatihah Karya Bey Arifin)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09, Februari, 2019

Penulis

( Abdul Muiz )
*nama terang dan tanda tangan*

# ABSTRAK

Nama : Abdul Muiz
Judul : Relasi al-Qur'an dan Sains ( Telaah Kritis Terhadap Tafsir Samudera al-Fatihah Karya Bey Arifin)
Pembimbing 1 : Dr. Abu Bakar, M.Ag
2: Moh. Yardho, M.Th.I

Penelitian mengenai relasi al-Qur'an an sains saring sekali ditemukan, baik dari kalangan mahasiswa sendiri maupun dari kalangan mufassir. Hal ini menjadi penyebab utama untuk menjawab rumusan masalah tentang relasi al-Qur'an dan sains yang berada di dalam tafsir *Samudera al-Fatihah* karya Bey Arifin. Selain untuk mengetahui cara Bey Arifin menghubungkan al-Qur'an dan sains penelitian ini juuga bertujuan agar mampu menghidupkan karya-karya ulama' Indonesia yang sudah sangat lama dan masih layak untuk diteliti.

Secara keseluruhan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian kepustakaan (*library research*) menggunakan buku-buku ilmiah. Karya-karya Bey Arifin khususnya tafsir *Samudera al-Fatihah* menjadi rujukan utama dalam penelitian ini agar mampu menjelaskan secara mendalam dan detail relasi al-Qur'an dan sains yang meliputi penafsiran Bey Arifin terhadap surat al-Fatihah, pola pemikiran Bey Arifin dan cara Bey Arifin di dalam merelasikan al-Qur'an dan sains. oleh karena itu diperlukan teori-teori tafsir ilmi sebagai landasan, arah, dan batasan penelitian.

Dari hasil penelitian ini, ditemukan konsep Bey Arifin dalam merelasikan al-Qur'an dan sains yang tertuang ke dalam dua cara penafsirannya. Pertama, Bey Arifin menafsirkan surat al-Fatihah yang di dalmnya terdapat ayat *kauniyah* maka Bey Arifin akan lebih rinci dan lebih luas menjelaskan dengan contoh yang sangat detail, kedua bey Arifin di dalam menafsirkan surat al-Fatihah yang didalamnya tidak terdapat ayat kauniyah maka bukti-bukti sains dimasukkan hanya sebagai contoh dari penjelasan ayat. Selain itu keunikan yang didapatkan yaitu Bey Arifin didalam merelasikan al-Qur'an dan sains bertujuan untuk lebih menanamkan nilai tauhid dan lebih dekat dengan sang pencipta.

Dengan demikian tafsir *Samudera al-Fatihah* merupakan suatu karya yang masih layak untuk dibaca, dibahas maupun diteliti. Karena tafsir yang bercorak ilmi seperti ini jarang ditemukan di Indonesia.

Kata Kunci : Samudera al-Fatihah, Bey Arifin dan Relasi al-Qur'an dan sains.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR ISI

**SAMPUL DALAM** ..... i

**PERNYATAAN KEASLIAN** ..... ii

**PERSEMBAHAN** ..... iii

**PERSETUJUAN PEMBIMBING** ..... iv

**PENGESAHAN SKRIPSI** ..... v

**MOTTO** ..... vi

**KATA PENGANTAR** ..... vii

**ABSTRAK** ..... viii

**DAFTAR ISI** ..... ix

**PEDOMAN TRANSLITERASI** ..... xii

**BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang ..... 1

B. Identifikasi Masalah ..... 6

C. Rumusan Masalah ..... 6

D. Tujuan Penelitian ..... 6

E. Manfaat Penelitian ..... 7



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Telaah Pustaka ..... 8

G. Metode Penelitian..... 9

H. Sistematika Pembahasan ..... 11

**BAB II: KAJIAN TEORI AGAMA DAN SAINS BESERTA SEJARAH TAFSIR ILMI DI NUSANTARA**

A. Kajian Teori Sains Dan Agama..... 13

1. Pengertian Sains ..... 13

2. Sains Menurut Pandangan Beberapa Tokoh ..... 13

3. Relasi al-Qur'an dan Sains..... 17

B. Sejarah Perkembangan Tafsir Ilmi ..... 17

1. Sejarah Tafsir Ilmi di Nusantara ..... 17

2. Pandangan Ulama Tentang Tafsir Ilmi ..... 22

C. Teori Metodologi Tafsir..... 24

1. Metodologi Tafsir..... 24

2. Bentuk Tafsir..... 26

3. Corak Tafsir..... 27

**BAB III: MENGENAL BEY ARIFIN DAN TAFSIR SAMUDERA AL-FATIHAH**

A. Biografi Bey Arifin ..... 28

1. Sekilas Kehidupan Bey Arifin ..... 29

2. Karya-Karya Bey Arifin..... 33

B. Kualifikasi Metodologi Tafsir Samudera Al-Fatihah ..... 34

1. Metodelogi Tafsir..... 34



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Latar Belakang Penulisan..... 35

3. Bentuk Tafsir..... 38

4. Corak Tafsir ..... 40

5. Penafsiran Bey Arifin dalam Tafsir Samudera Al-Fatihah... 41

**BAB IV: ANALISIS PENDEKATAN SAINS SERTA RELASI AL-QUR'AN DAN SAINS MENURUT BEY ARIFIN DALAM TAFSIR SAMUDERA AL-FATIHAH**

A. Pengaplikasian Tafsir Ilmi Dalam Samudera Al-Fatihah ..... 47

B. Relasi Al-Qur'an Dan Sains Menurut Bey Arifin Dalam Tafsir Samudea Al-Fatihah ..... 51

C. Kritik Terhadap Tafsr Samudera Al-Fatihah ..... 56

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 59

B. Saran-saran..... 60

**DAFTAR PUSTAKA**



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB I

# PENDAHULIAN

## A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam sebagai penyempurna agama Islam. Di dalamnya terkandung petunjuk-petunjuk bagi umat manusia, khususnya umat Islam. Namun, yang menjadi permasalahan tidak semua petunjuk (ayat) dalam al-Qur'an dapat dipahami secara langsung oleh manusia. Oleh karenanya, pada waktu itu Nabi selalu menjelaskan ayat-ayat atau wahyu yang turun, apa sebenarnya makna dan maksud dari ayat tersebut.

Namun sepeninggal Nabi Muhammad tidak ada lagi yang mampu menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalam al-Qur'an hingga para sahabat ada usaha untuk memahami kandungan al-Qur'an terbukti dengan bermunculannya tafsir. Penafsiran al-Qur'an mengalami pertumbuhan yang sangat luar biasa dalam sejarah perkembangan tafsir, dari masa formalisme Islam hingga kontemporer. [1] Dari masa Nabi, Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'it tabi'in sampai pada sekarang tafsir memiliki kecenderungan berbeda-beda yang pastinya mengikuti dari latar belakang penafsir.

Penyebaran tafsir sangat luas hingga mulai masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam ke Nusantara namun studi al-Qur'an pada periode

[1] Abdul Mustaqim, *Epitemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), 21.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama Islam di Nusantara belum bisa dikatakan sebagai sebuah tafsir, meskipun pada masa ini kitab-kitab tafsir karya ulama dunia telah bermunculan, akan tetapi untuk skala Indonesia, penafsiran al-Quran masih berada pada wilayah penjelasan ayat-ayat al-Quran yang bersifat praktis dan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pemahaman pembawa ajaranya.[2]

Analisis Mahmud Yunus tentang sistem pendidikan Islam di Indonesia memperlihatkan bagaimana al-Qur'an telah diperkenalkan kepada setiap muslim sejak kecil melalui kegiatan yang dinamai pengajian al-Qur'an di surau, langgar dan masjid.[3] Dengan adanya sisitem pengajaran al-Qur'an sejak dini yang ada di Indonesia dapat diyakini bahwa ada penekanlan khusus untuk masyarakat muslim Indonesia bisa memahami al-Qur'an secara baik dan benar.

Dari segi generasi Howard M. Federspiel pernah melakukan pembagian kemunculan dan perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia yang didasarkan pada tahun, dalam tiga generasi. Generasi pertama kira-kira dari awal permulaan abad ke-20 sampai awal tahun 1960, dalam era ini telah ditandai dengan adanya penerjemahan dan penafsiran yang masih didominasi oleh model tafsir terpisah-pisah dan cenderung kepada surat-surat tertentu sebagai objek tafsir. Generasi kedua, merupakan penyempurnaan atas generasi pertama yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an ciri-cirinya biyasanya mempunyai beberapa catatan, catatan kakim terjemahan kata perkata dan biyasanya disertai dengan indeks sederhana. Tafsir generasi ketiga mulai muncul pada 1970-an merupakan

[2] Ma'mun Mu'min, Sejarah Pemikiran Tafsir, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 75-76.
[3] Islah Gusmian, Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi, (Yogyakarta, LKIS, 2013), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran yang lengkap, dengan komentar-komentar yang luas terhadap teks yang disertai juga dengan terjemahannya.

Pada akhir tahun 1920-an mulai muncul beberapa literatur berbahasa Melayu yang mencoba memberikan kemudahan dalam berinteraksi dengan al-Qur'an.[4] Di era ini, Mahmud Yunus telah memulai menyusun tafsir al-Qur'an yang ditulis dalam tulisan Jawi (bahasa Indonesia atau Melayu yang ditulis dengan bahasa Arab).[5] Ahmad Hassan pada tahun 1928 juga telah memulai menafsirkan al-Qur'an. Waktu itu beliau telah menerbitkan juz satu dari karyanya itu, dan menjelang tahun 1940 telah menyelesaikan terjemahannya sampai surat Maryam.[6]

Dimulai pada dekade 1970-an kajian al-Qur'an di Indonesia mulai beragam dengan berbagai kecenderungan pertama melakukan penerjemahan dan penafsiran al-Qur'an lengkap 30 juz, misalnya yang dilakukan Yayasan Penyelenggara Penerjemah/penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,[7] dan Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir al-Qur'an: Huruf Arab dan Latin*. kedua mengurai tema-tema tertentu di dalam al-Qur'an misalnya, yang disusun Muhammad Ali Utsman, *Makhluk Halus Dalam al-Qur'an*. Ketiga konsentrasi pada tema ayat tertentu, misalnya Q.A Dahlan Shaleh dan M.D. Dahlan, ayat-ayat Hukum, Tafsir dan Uraian Perintah-perintah dalam al-Qur'an. Keempat

---

[4] Howard M. Federsphiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, tt, tp.
[5] Mahmud Yunus, *Tafsir al-Qur'an al-Karim,* (Jakarta, PT Hidakarya Agung, 1973), iii.
[6] A. Hassan Al-Furqan. *Tafsir al-Qur'an*, (Jakarta. Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1956). xi.
[7] Yayasan Penyelenggara/Penterjemah Penafsir al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 11 Jilid. (Jakarta, 1975)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan surat-surat tertentu misalnya, Bey Arifin melalui *Samudera al-Fatihah* yang menafsirkan khusus surat al-Fatihah, dan berbagai ragam yang lain.

Dilihat dari segi metode dan coraknya tafsir yang ada di Indonesia juga beragam seperti yang akan diteliti oleh penulis yaitu tafsir yang bercorak ilmi atau kecenderungan penafsiran secara ilmiah. Secara historis, kecenderungan penafsiran al-Qur'an secara ilmiah sudah muncul semenjak masa perkembangan ilmu pengetahuan di era dinasti Abbasiyah, khususnya pada masa pemerintahan al-Makmun (198/813 M). Munculnya kecenderungan ini sebagai akibat pada penerjemahan kitab-kitab ilmiah yang pada mulanya dimaksudkan untuk mencoba mencari hubungan dan kecocokan antara pernyataan yang diungkapkan di dalam al-Qur'an dengan hasil penemuan ilmiah (sains). Gagasan ini selanjutnya ditekuni oleh imam al-Ghazali dan ulama-ulama lain yang sependapat dengan dia. Rekaman akan fenomena ini antara lain dituangkan oleh Fahru al-Razi dalam kitabnya *Mafātiḥ al-Ghaib.*[8]

pada permualaan abad ke-4 Hijriyah, metode penafsiran saintis mengalami kemajuan yang pesat. Tercatat, para mufassir seperti: Muhammad bin Ahmad al-Iskandarani (w. 1306 H), dalam *Kasyf al-Asrar an-Nuraniyah al-Qur'aniyah*-nya, Al-Kawakibi (w. 1320 H), dalam *Thaba'i al-Istibdad wa Mashari al-Isti'bad*-nya, Muhammad Abduh (w.1325 H) dalam *Tafsir Juz'Amma*-nya, dan Ath-Thanthawi (w.1358 H) dalam *Jawahir al-Qur'an*-nya, masing-masing menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara saintis. Contoh penafsiran saintis al-Qur'an yang paling

[8] Sayyid Musa Husaini, *Metode Penafsiran Saintis di Dalam Buku-buku Modern*, Online (http://quran.al-shia.com/id/metode/01. htm.di akses: 23 Juli 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gamblang adalah buku tafsir al-Iskandarani dan ath-Thanthawi dimana dengan sedikit perbedaan, mereka telah berusaha untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an melalui ilmu pengetahuan empiris (*tajribi)* dan penemuan-penemuan manusia.

Pemikiran penafsiran secara ilmiah mengalami perkembangan yang lebih pesat sampai sekarang ini, sehingga memberi dorongan yang cukup besar bagi para ilmuan untuk menulis buku tafsir yang didasarkan atas pemikirin ilmiah secara tematik (*al-mauḍu'i*).[9]

Bey Arifin merupakan seorang penulis, muballigh, dan dosen dengan banyak karya yang lahir di Parak Laweh, Tilatang Kamang, Agam, Sumatera Barat, 29 September 1917 dan meninggal di Surabaya, Jawa Timur, pada 30 April 1995. Sebelum meninggal beliau menghasilkan banyak karya yang salah satunya akan kami bahas dalam penelitian ini, suatu karya monumental beliau yaitu *Tafsir Samudera al-Fatihah.*

Kitab tafsir *Samudera al-Fatihah* merupakan karya tafsir yang sama dengan tafsir lain pada era 1951-1980 dari segi metode, yaitu menggunakan metode anlitis. Oleh karena itu karya tafsir ini merupakan karya tafsir yang sangat berharga bagi keilmuan Indonesia karena tafsir Samudera al-Fatihah bisa dikatakan sebagai tafsir yang memiliki ciri-ciri berbeda dan khas dari tafsir lain di Indonesia, salah satu ciri-cirinya karena tafsir Samudera al-Fatihah menggunakan corak ilmi atau yang biasa disebut corak ilmu pengetahuan.

---

[9] Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Agar pembahasan lebih menuju pada titik inti pembahasan dan tidak keluar dari titik substansi yang akan disampaikan, maka masalah yang bisa dibatasi sebagai berikut.

1. Dinamika tafsir dari teks ke konteks
2. Metodelogi tafsir Samudera al-Fatihah
3. Relasi agama dan sains.

## C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan identifikasi masalah di atas agar lebih terfokus ke inti penelitian maka masalah yang bisa terumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana metodelogi, pendekatan, dan praktik Bey Arifin di dalam tafsir samudera al-Fatihah?
2. Bagaimana relasi al-Qur'an dan Sains di dalam tafsir Samudera al-Fatihah?

## D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yang bermanfaat sebagai berikut:

1. Untuk menemukan kerangka metodis, pendekatan, dan teori serta praktik Bey Arifin dalam menafsirkan surat al-Fatihah di dalam tafsir Samudera al-Fatihah
2. Untuk menemukan kecocokan atau relasi antara al-Qur'an dan Sains di dalam kitab tafsir Samudera al-Fatihah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, penulis memberikan dan berharap sekurang-kurang ada dua hal:

1. Aspek teoritis

Yaitu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan peneliti selanjutnya dan dapat dijadikan bahan untuk memperkaya wawasan ilmiah tentang metodologi di dalam Samudera al-Fatihah karya Bey Arifin, serta diharapkan juga sebagai rujukan ilmiah terkait kajian Relasi al-Qur'an dan Sains dengan tanpa dijadikan acuan utama, namun hanya sebagai pelengkap dari penelitian yang ada.

2. Aspek praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para calon mufassir dan ulama' kontemporer untuk memperkaya khazanah ilmu dalam memahami dan mengkaji firman Allah pada setiap ayat dalam al-Qur'an dan mampu memberikan motivasi untuk selalu ingin menjadi mufassir dan ulama' yang ideal sebagaimana Mufassir Salafuna al-Salih.

## F. Telaah Pustaka

Penelitian atau kajian tentang kitab tafsir Samudera al-Fatihah karya Bey Arifin memang masih sangat terbuka. Artinya bahwa kitab tafsir ini masih sangat jarang diteliti. Meskipun belakangan ini terlihat banyak sekali kaum peneliti yang gencar meneliti kitab tafsir. Kemungkinan karena tafsir Samudera al-Fatihah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan tafsir yang sudah cukup lama sehingga jarang peneliti bisa mengakses dan menyentuhnya.

Penelitian yang terkait buku atau tafsir Samudera al-Fatihah dilakukan oleh mhasiswa IAIN Sala Tiga yaitu Diah Fajar Utami pada tahun 2017 yang berbentuk skripsi dengan judul Nilai-Nilai Tauhid Dalam Buku Samudera al-Fatihah Karya Bey Arifin. Penelitian ini membahas tetntang beberapa nilai-nilai tauhid yang diajarkan secara tidak langsung oleh Bey Arifin melalui tafsir atau bukunya tersebut.

Sejauh observasi yang dilakukan sampai saat ini penelitian tentang kitab Tafsir Samudera al-Fatihah sangat jarang ditemukan baik yang berbentuk skripsi, tesis, maupun disertasi. Penelitian lain terkait Bey Arifin Yaitu, buku yang menjelaskan perjalanan dan biografi Bey Arifin yaitu buku K.H. Bey Arifin Dalam Biografi: Perjalanan Panjang Seorang Dai, Karya Totok Djuroto akan tetapi bahasan buku tersebut terbatas hanya pada Bey Arifin bukan kepada Kitab Tafsir Samudera al-Fatihah.

## G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library reseach). Dalam penelitian kepustakaan,[10] pengumpulan data-datanya diolah melalui penggalian dan penelusuran terhadap kitab-kitab, buku-buku dan catatan-catatan lainnya yang memiliki gubungan dan dapat mendukung penelitian.

[10] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data yang penulis peroleh untuk menelaah Samudera al-Fatihah karya Bey Arifin ini merupakan bentuk dokumentasi, yaitu mengumpulkan beberapa data tentang Bey Arifin dari beberapa dokumen yang dapat dijadikan acuan utama maupun hanya pelengkap saja. Disamping itu, pengumpulan tersebut bisa saja berbentuk wawancara terhadap para ahli ilmu tafsir tentang pemikiran Bey Arifin itu sendiri.

3. Sumber Data

Data yang diambil pun dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis sumber yaitu primer dan sekunder.

a. Data Primer

Adapun data-data primer adalah data asli dalam penelitian ini sumber data primer adalah karya Bey Arifin Tafsir Samudera Al-Fatihah yang berhubugan langsung dengan penelitian ini.

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah data pelengkap dari rujukan utama, antara lain:

1. K.H. Bey Arifin Dalam Biografi : Perjalanan Panjang Seorang dai, karya Totok Djuroto

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeunetika Hingga Ideologi, karya Islah Gusmian
3. Pasarraya Tafsir di Indonesia, karya M. Nurdin Zuhdi
4. Kaidah Tafsir, karya M. Quraish Shihab
5. Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir, karya Abdul Mustaqim
6. Metodelogi Penafsiran al-Qur'an, karya Nashruddin Baidan.

4. Tekhnik Pengumpulan Data

Data-data yang terkait dengan metode penafsiran Bey Arifin akan ditelusuri melalui karyanya sendiri yaitu tafsir Samudera Al-Fatihah sedngkan data yang berkaitan dengan biografi,latar belakang pendidikan, kariri intelektual dan perannya di masyarakat akan dilacak melalui karya orang lain yang membahas tentang Bey Arifin seperti buku K.H. Bey Arifin: Perjalan panjang Seorang Dai karya Totok Djuroto.

5. Tekhnik Analisa Data

Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelahaan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Jadi, analisis data merupakan kajian dan uraian atas data hingga menghasilkan kesimpulan.[11]

[11] M. Alfatih Yurdaliga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Elsaq, 2007), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini, memakai teknik analisa data dengan pendekatan metode deskriptif-analitis. Penelitian ini lebih memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan.[12] Dengan metode tersebut, akan didiskripsikan metodologi tafsir dengan beberapa pemetaan tafsir sehingga dapat menjadi jelas dan lebih mendalam serta membenturkan dengan menganalisis terhadap metode tafsir Samudera al-Fatihah karya Bey Arifin.

## H. Sisitematika Pembahsan

Penelitian ini akan disusun kedalam beberapa bab dan sub bab yang sesuai dengan kebutuhan kajian yang bertujuan agar penelitian ini mempunyai alur serta letak pemetaan skema yang jelas dan mudah dipahami.

Bab satu, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metodelogi penelitian dan sistematika pembahasan sehingga penelitian ini dapat diketahui dengan jelas.

Bab dua merupakan pembahasan yang berisi tentang landasan-landasan teori seperti sains, pendapat para ilmuwan terkait sains, sejarah tafsir ilmi, pendapat ulama tafsir terkait tafsir ilmi teori tentang relasi al-Qur'an dan sains.

Bab tiga merupakan pembahasan tentang biografi, riwatyat pendidikan, karir, serta paparan metodologi dan praktik penafsiran Bey Arifin di dalam Samudera al-Fatihah.

---

[12] Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab empat, merupakan analisa, berisi tentang analisa metode dan pendekatan Bey Arifin di dalam menafsirkan surat Al-Fatihah, analisa tentang relasi al-Qur'an dan sains menurut Bey Arifin.

Bab lima, merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dari semua pembahasan sekaligus jawaban terhada permasalahan yang dikaji. Selain itu, penutup juga memuat saran yang merupakan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya yang membahas sama dengan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB II

# KAJIAN TEORI AGAMA DAN SAINS BESERTA SEJARAH TAFSIR ILMI DI NUSANTARA

## A. Kajian Teori Sains dan Agama

1. Pengertian Sains

Sains menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris *Science*. Sedangkan, kata *Science* berasal dari bahasa Latin, *Scientia*[1], yang berasal dari kata *Scine* yang berarti mengetahui.[2] Kata sains dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *al-'Ilm* dalam bahasa Arab.[3] Namun, menurut Sayyid al-Hussen Nasr kata *Science* dalam bahasa Inggris tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab *al-'Ilm* karena pengetahuan yang dipahami oleh Barat berbeda dengan ilmu pengetahuan menurut Islam.[4]

2. Sains Menurut Pandangan Beberapa Tokoh

Sedangkan menurut istilah banyak yang mendefinisikan sains. ada beberapa pendapat tentang definisi sains menurut istilah. Namun, secara umum dapat diartikan sebagai keutamaan dalam mencari kebenaran.[5] Dalam *The Nem Colombia Encyclopedia*, sains diartikan sebagai satu kumpulan ilmu yang sistematik menganai metafisik yang bernyawa dan tidak bernyawa, termasuk

---

[1]Endang Saifudin Ansari, Sains Falsafah dan Agama, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992), 43.
[2]Frank and Wagnalls, *New encyclopedia*, Vol,23. Uol, 23. USA, 212.
[3]Jamil Soliba, *Mu'jamal-Falsafi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Lubnani), 99.
[4]Endang Saifuddin Ansari, *Sains Falsafah dan Agama*,..., 44.
[5]George Thompson, *The Inspiration of science*, (Oxford: Oxford Univessiti Press, 1961), 14.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap dan kaidah-kaidah yang digunakan untuk mendapatkan ilmu tersebut.[6] Oleh sebab itu, sains merupakan sejenis aktifitas dan juga hasil dari aktifitas tersebut. Tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh R. H. Bube, yang menyatakan bahwa sains adalah pengetahuan yang berkaitan dengan alam semula yang diperoleh melalui. interaksi akal dengan alam.[7]

Dari beberapa definisi di atas, sains merupakan suatu kegiatan dalam mencari kebenaran dan menggunakan metode ilmiah yang didapatkan melalui interaksi akal dengan panca indra manusia dengan alam atau lingkungan yang ada di sekitar. Dengan kata lain, obyek kajian dari sains adalah sesuatu yang dapat ditelaah menggunakan panca indra manusia baik yang bernyawa maupun tidak bernyawa.

3. Relasi Al-Qur'an dan Sains

Afzalur Rahman dalam bukunya *Qur'anic Science*, menjelaskan bahwa ayat-ayat al-Qur'an banyak berbicara tentang sains seperti tentang Kosmologi, Astrologi, Fisika, Sejarah, Antropologi, Geologi, Meniralogi, Botani, Zologi, Ilmu Ekonomi, Agrikultura, Irigasi, Perdagangan, Arkeologi, Arsitektur, Psikologi, Sosiologi, Seksiologi, Ilmu Kimia dan Kedokteran, serta masih banyak lainnya.[8] Al-Qur'an juga banyak memberikan dorongan bagi pembacanya untuk melakukan eksplorasi terhadap alam.

Dalam rentan sejarahnya, terutama pada abad ke-9 sampai 14, Islam pernah menggoreskan prestasi yang luar biasa dalam bidang-bidang tersebut.

---

[6]Haris W, Judith S.Lever, *The New Colombia Encyclopedia*, (Colombia: Colombia Univ press, 1975), 1478.
[7]Endang Saifuddin Ansari, *Sains Falsafah Dan Agama*,..., 46.
[8]Fazlur Rahman, *Qur'anic Sciance, The Muslim School Trust London*, 1981 dalam Jurnal Cendikia Kependidikan dan Kemasyarakatan, Vol. 4 No. 2 Juli- Desember 2006, 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejumlah nama masih terdokumentasi dengan baik, seperti Ibnu Sina, al-Khawarizmi, Ibnu Haisam, al-Fazari, al-Biruni, dan masih banyak lainnya. Karya dan kilauan mereka tidak hanya dikenal oleh umat Islam sendiri, namun juga dikenal oleh dunia luar, bahkan hingga saat ini beberapa karya tersebut tetap dijadikan rujukan di dunia Barat, seperti *al-Qānun fī al-Ṭib* karya Ibnu Sina.[9]

Perdebatan mengenai ada atau tidaknya hubungan antara agama sains masih belum selesai. Alasan mengapa perdebatan ini tidak kunjung usai karena, pendapat para ilmuwan sering kali berbeda. Sebagian mengatakan ada hubungan antara agama dan sains, sedangkan sebagian yang lain mengatakan bahwa agama dan sains saling bertolak belakang dalam artian tidak berhubungan sama sekali, meskipun jika diklasifikasikan pendapat yang mengatakan ada hubungan antara agama dan sains lebih banyak, seperti Maurice Buchaile dalam bukunya *Asal Usul Manusia Menurut Bibel, Al-Qur'an, dan Sains* yang mengatakan bahwa al-Qur'an dan sains saling berhubungan.[10] Selain Maurice Buchaile, masih banyak ilmuwan lain yang berpendapat sama seperti yang dikatakan oleh Sulaiman Nordin dalam bukunya *Sains Menurut Perspektif Islam*, yang mengatakan bahwa al-Qur'an mengandung ilmu pengetahuan yang pasti dan jitu serta tidak terdapat pertentangan di dalamnya.[11] Lebih jauh Sulaiman telah mengatakan bahwa al-Qur'an mengajarkan manusia dengan firman-Nya:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُعَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

[9]Lihat Selengkapnya, Mulyadi Kertanegara, *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), 85-99.
[10]Lihat Selengkapnya, Maurice Buchaille, *Bibel, Quran dan Sains Modern*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).
[11]Sulaiman Nordin, *Sains Menurut Perspektif Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Pustaka dan Bahasa, 2000), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan kami disegenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah kepada mereka bahwa al-Qur'an adalah benar. (Q.S al-Fussilat:53).

Allah akan memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya disegenap penjuru (bidang) dan satu dari padanya melalui kajian-kajian sains, supaya menjadi jelas kepada manusia bahwa al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran (الحق). Penemuan-penemuan sains yang telah disentuh oleh al-Qur'an ratusan tahun yang lalu akan menjelaskan kepada manusia pada zaman sekarang dan pada zaman yang akan datang bahwa al-Qur'an merupakan suatu kebenaran yang mutlak.[12] Di dalam al-Qur'an juga terdapat ayat-ayat kauniah seperti dikatakan di atas bahwa al-Qur'an juga menjelaskan tentang ilmu pengetahuan seperti astronomi dalam firman-Nya:

> وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالْنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالْنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُون

> Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. kaum yang memahaminya. (Q.S an-Nahl: 12).

Al-Qur'an menyebutkan adanya pengaturan samawi yang sempurna ini dengan menekankan faedahnya untuk mempermudah gerak manusia di bumi dan di laut, begitu juga untuk mempermudah perhitungan waktu. Hal ini dapat dimengerti dengan mudah jika orang mengingat bahwa al-Qur'an pada mulanya merupakan petunjuk bagi sekelompok manusia yang hanya dapat bahasa sederhana dalam kehidupan sehari-hari.[13]

---

[12] Ibid.,3.
[13] Maurice Buchaille, *Bibel, Quran, dan Sains Modern*,...., 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain Maurice dan Sulaiman, Zaini dalam bukunya *Bukti-Bukti Kebenaran Al-Quran Sebagai Wahyu Allah*, berpendapat adanya hubungan antara agama dan sains disebabkan al-Qur'an mengilhami dan menganjurkan sikap politik manusia terhadap perkembangan metode-metode ilmiah. Tuhan ingin sekali agar manusia mengetahui bagaimana dunia yang dibuatnya berfungsi dan alasan tersebut manusia harus mempelajairi misteri-misterinya.[14]

Dari beberapa contoh pendapat ilmuwan di atas menjelaskan bahwa ada keterhubungan antara al-Qur'an dan sains. perlu diperhatikan dan diingat bahwa al-Kitab (termasuk juga al-Qur'an) bukanlah kitab sains melainkan kitab agama yang memberikan kepada manusia kabar yang diwahyukan oleh Allah. Namun, kabar religius ditulis pada suatu saat tertentu dalam sejarah dengan mentalitas yang untuk sebagian ditentukan oleh ilmu pengetahuan sezamannya. Karena itu, kebenaran iman harus dialami dan dipikirkan denagn suatu mentalitas tertentu dalam suatu gambaran dunia yang terus berubah, dan perubahan itu untuk sebagian tergantung pada penemuan-penemuan sains.[15]

## B. Sejarah Perkembangan Tafsir Ilmi

1. Sejarah Tafsir Ilmi di Nusantara

Semakin pesatnya perkembangan sains dan tekhnologi tentunya memberikan dampak yang besar bagi kehidupan manusia,yang kemudian juga memberikan dampak terhadap para penafsir al-Qur'an, terbukti dengan mulai menggunakan pendekatan sains untuk menggali lebih dalam makna yang

[14]Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996), 234.
[15]Louis Leahy, *Esay Filsafat Untuk Masa Kini*, (Jakarta: Graviti, 1991), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkandung di dalam ayat al-Qur'an atau yang dikenal sebagai tafsir ilmi. Adapun yang dimaksud denga tafsir ilmi adalah pemahaman atas teks al-Qur'an dengan menggunakan data hasil observasi ilmiah sebagai variabel penjelas.[16] Menurut Muhamad Luthfi al-Syibag (1986:293), tafsir ilmi adalah tafsir yang mentahkin istilah-istilah imu pengetahuan untuk memahami ayat-ayat dan menghubungkan ayat-ayat tersebut dengan temuan-temuan ilmu empiris astronomi dan filsafat.

Definisi tersebut dikritisi oleh Abdullah al-Ahdali, ia kemudian memberikan definisi lain, seperti dikemukakan oleh al-Rumi ( 1986: 549), tafsir ilmu adalah penafsiran ayat-ayat kauniah atau kosmos yang terdapat dalam al-Qur'an dengan menggunakan informasi ilmu-ilmu modern tanpa melakukan pembenaran dan penolakan. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tafsir ilmi merupakan sebuah metode tafsir yang berusaha menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan yang ada.[17] Karena itu, akan sangat berguna jka dilihat tafsir ilmi dari segi sejarah dari beberapa fase sampai sekarang.

Fase pertama, di tahun 1960, terbit sebuah karya tafsir yang berjudul *Tafsīr al-Qur'an al-Majīd An-Nūr* karya Prof. Hasbi Ash-Shiddieqy. Meskipun menurut beberapa peneliti tafsir ini bercorak umum, dalam artian tidak mengacu kepada sebuah model corak tertentu, akan tetapi ketika diperhatikan lebih mendalam beberapa penafsirannya, khususnya ayat tentang kealaman, akan

[16]Lihat Selengkapnya Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi.
[17] M. Abduh al-Mannar, *Tafsir ilmi: Sebuah Tafsir Pendekatan Sains*, Mimbar ilmiah, Th. 17 No.1 Juni 2007, 28-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlihat corak ilmi yang digunakannya. Untuk memperkuat statement di atas akan ditampilkan beberapa contoh penafsirannya.[18]

Ketika menafsirkan Q.S. al-Baqarah: 164, ash-Shiddieqy menulis secara ringkas tentang hukum tarik menarik.

> Matahari itu diikuti oleh sedjumlah planit jang berlain-lainan ukuran dan garis edarnja jang masing-masingnja tetap berada dalam garis edarannja itu. Perhubungannja antara satu sama lainnja dipelihara dengan sunnah Ketuhanan yang kukuh jang dinamai kekuatan daja tarik menarik. Sekiranja tak ada daja tarik menarik itu, berantakanlah tjakrawala, lalu binasalah alam seluruhnja.[19]

Masih di fase ini yaitu era 1960-an terbit tafsir yang ditulis oleh Bisyri Mustofa yang berjudul *Tafsīr al-Ibriz li ma'rifati Tafsīr al-Qur'an al-'Azīz* yang ketika beliau dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan teori sains seperti saat beliau menafsirkan Q.S Fussilat: 11 sebagai berikut:

> Nuli Allah Ta'ala ngersaake marang nitahake langit, langit iku (asal mulane naming) kelu', nuli Allah Ta'ala dawuh marang langit lan marang bumi, sira sak keloron tekanana marang kersa ingsun, embangun turut, ora kapeksa. Langit lan Bumi matur inggal: 'dalem kekalih mesti dumugi serana tunduk'. (Faedah) Dawuhe para mufassir: Kelu' ana ing ayat iki iku uwabe banyu. 'Arsy iku tumampang ana ing banyu. Allah Ta'ala ggonjingake banyu sehingga metu unthuke lan metu uwabe. Unthuk garing-garing nali dadi bumi. Uwab mahu munggah menduwur banjur dadi kelu'. Wallahu a'lam.[20]

Pada ayat tersebut, KH. Bisyri Mustafa menjelaskan bahwa menurut beberapa mufassir, yang dimaksud dari asap pada ayat itu adalah uap air. Beliau menambahkan bahwa *'Arsy* berada di atas air, kemudian Allah membuat air

---

[18]Annas Rolli Muchlisin Dan Khairun Nisa, *Geliat Tafsir Ilmi Di Indonesia Dari Tafsir Al-Nur Hingga Tafsir Salman*, Dalam Journal Of Islamic Studies And Humanities, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, 246.

[19]Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Madjied An-Nur* (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), juz. 2, 44.

[20]Bisyri Mustafa, *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz,*(Kudus: Menara Kudus, t.th), jilid 2, 1714.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut mendidih dengan cara menggoncangkan bumi dengan goncangan yang sangat keras sehingga menjadikan uap dan buih dari air tersebut. Buih tersebut kemudian menggumpal dan menjadi planet-planet termasuk bumi dan uap air yang ada naik ke atas menjadi awan dan atmosfer dari setiap planet.[21]

Fase kedua tafsir ilmi di Indonesia mengalami banyak perkembangan fase ini pada sekitar tahun 1990-an hingga 2000-an. Perkembangan yang terlihat pada fase ini salah satunya yaitu mulai beredanya karya tentang relasi al-Qur'an dan sains seperti *Tafsīr al-Qur'an bi al-'ilmi al-Qur'an*, *Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* karya Ahmad Baiquni (1995), *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman* karya Ahmad Baiquni (1996), *Al Qur'an dan Energi Nuklir* karya Wisnu Arya Wardhana (2007), *Metode Ayat-Ayat Sains dan Sosial* karya Andi Rosadisastra (2008), *Ayat-Ayat Semesta: Sisi al-Qur'an yang Terlupakan* karya Agus Purwanto (2009), dan sebagainya.[22]

Pada fase ketiga yaitu era 2010 hingga sekarang, tafsir ilmi terus mengalami perkembangan yang sangat dinamis. Tafsir ilmi pada era ini memiliki wajah baru yang cukup berbeda dengan model tafsir ilmi sebelumnya. Apabila tafsir ilmi di era 1960-an masih dalam bentuk bagian-bagian kecil dalam karya tafsir dan diera 1990-an hingga 2000-an tertulis dalam bentuk buku, maka pada tahun 2010 ke atas tafsir ilmi sudah tertulis dalam bentuk kitab tafsir yang utuh.

---

[21]Mufid Muwaffiq, *Orientasi Ilmi dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisyri Mustafa*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015, 59.
[22]Annas Rolli Muchlisin dan Khairun Nisa, *Geliat Tafsir Ilmi di Indonesia dari Tafsir Al-Nur hingga Tafsir Salman*,...., 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejauh penelusuran penulis, terdapat dua model penulisan kitab tafsir ilmi di Indonesia pada periode ini, yaitu: model tematik, dan model *juz 'amma*.[23]

Model ilmi tematik ini dihasilkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI yang bekerja sama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) di tahun 2011. Salah satu karya mereka adalah *Tafsir Ilmi Air dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains.* Tafsir ini sesuai dengan namanya memfokuskan kajiannya terhadap konsep air di dalam al-Qur'an yang kemudian penjelasannya menggunakan penemuan sains. Pada era ini juga, tepatnya di tahun 2014, terbit sebuah karya tafsir ilmi yang sangat fenomenal di kalangan sarjana Indonesia. Karya tersebut adalah *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma* karya para dosen dan ilmuwan ITB.

Kemunculan Tafsir Salman ini dilatarbelakangi oleh ketimpangan yang terjadi dalam dunia tafsir. Dr. Ir. Syarif Hidayat, ketua Pengurus YPM Salman ITB, mengatakan bahwa kegiatan penafsiran al-Qur'an selama ini masih lebih banyak menyentuh pesan-pesan sosial-politik-kemasyarakatan, padahal al-Qur'an tidak kurang banyaknya berbicara mengenai alam raya, dari makrokosmos hingga mikrokosmos. Kurangnya penafsiran mengenai isyarat-isyarat alam ini telah mempersulit banyak saintis dan teknologiawan Muslim untuk memaknai kitab sucinya sendiri.[24]

---

[23]*Ibid*., 251.
[24]Tim Tafsir ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman Tafsir ilmiah atas Juz 'Amma,* 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pandangan Ulama Tentang Tafsir Ilmi

Tafsir yang becorak ilmiah meskipun jika dilihat dari segi sejarah sudah ada semenjak dinasti abasyiah yang notabenenya merupakan masak kemasan ilmu pengetahuan akan tetapi masih banyak para sarjana yang berselisih pendapat terkait tafsir yang bercorak ilmiah tersebut. Hal ini bisa dilihat dari beberapa golongan sarjana yang apabila dipetakan menjadi tiga kelompok.

Pertama, kelompok yang menerima tafsir ilmi. Kelompok ini berargumen bahwa tradisi tafsir ilmi telah dikenal dalam khazanah pemikiran Islam. Sebelum Bucaille telah ada Tantawi Jauhari, sebelumnya lagi ada al-Baidawi yang bersandar pada tafsir *al-Kabir*-nya Fakhr al-Razi. Fakhr al-Razi telah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan berbagai pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan di zamannya.

Menurut Dr. Abdul Majid Abd al-Salam yang dikutip oleh Abdul Manan Syafi'i, prinsip-prinsip tafsir ilmi sudah diletakkan oleh Abu Hamid Al-Ghazali satu abad sebelum Fakhr al-Razi. Dalam *Iḥya 'Ulum al-Dīn*, al-Ghazali membela tafsir ilmi dari serangan ulama pengikut Ibn Abbas dan mufassir lainnya. Lebih jauh, al-Ghazali, sebagaimana dikutip Abdul Manan Syafi'i, menuturkan: Seluruh ilmu tercakup dalam *af'al* (perbuatan-perbuatan) Allah dan sifat-sifat-Nya. Di dalam al-Qur'an terdapat penjelasan tentang *dzat*-Nya, *af'al*-Nya, dan sifat-sifat-Nya. Ilmu itu tidak ada batasnya, dan di dalam al-Qur'an terdapat petunjuk kepada keseluruhannya.[25]

[25]*Ibid*., lihat juga Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz I, (Kairo: Muassasah al-Halbi, 1370 H), 260-261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, kelompok yang menolak tafsir ilmi Sejumlah sarjana Qur'an seperti al-Syatibi, Muhammad Husain al-Zahabi, Muhammad Izzat Darwaza, Bint al-Syathi, Subhi al-Shalih, dan Mahmud Syaltut telah mengekspresikan keberatan mereka akan penggunaan sains dalam menafsirkan al-Qur'an. Al-Syatibi misalnya, mengatakan bahwa al-Qur'an diturunkan kepada bangsa yang *ummī*, disesuaikan dengan tingkat pengetahuan mereka. Oleh karena itu, tidak mungkin al-Qur'an membawakan hal-hal yang berada di luar jangkauan bangsa Arab saat itu.[26] Barangkali Syaltut adalah kritikus yang paling getol dalam menolak tafsir ilmi. Syaltut berargumen bahwa pendekatan sains dalam al-Qur'an telah keliru dengan empat alasan berikut:

Pertama, al-Qur'an bukan merupakan kitab sains. Kedua, Pada masa pewahyuan al-Qur'an, generasi pertama muslim telah mengenal pengetahuan ilmiah yang ada saat itu. Namun, mereka tidak pernah menggunakannya untuk menafsirkan al-Qur'an. Ketiga, dalam banyak kasus, penggunaan sains terhadap al-Qur'an telah mendorong mereka yang menafsirkan dengan metode ini melampaui batas. Keempat, penggunaan sains dalam al-Qur'an ini telah mengaitkan al-Qur'an dengan pengetahuan sains yang bisa berubah. Sains selalu dinamis, berubah-rubah, dan tidak tentu. Oleh karena itu, penafsiran saintifik atas al-Qur'an dapat mengarah kepada berbagai kesalahan.[27]

---

[26]Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat Fi Al-Usul Al-Syari'ah*, (Kairo: As-Sarq Al-Adna Fi Al-Maski, t.t), 282.

[27]Bustami Mohamed Khir, *The Qur'an and Science: the Debate on the Validity of Scientific Interpretation* dalam Journal *of Qur'anic Studies,* 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, kelompok ini merupakan kelompok yang bisa dikatakan sebagai kelompok tengah-tengah karena, kelompok ini tidak menolak penggunaan sains dalam menafsirkan al-Qur'an secara total dan juga tetap mensyaratkan adanya pembatasan dalam penggunaan sains atas al-Qur'an tersebut. Menurut kelompok ini setiap penafsiran harus menggunakan kaidah-kaidah penafsiran umum yang memperhatikan konteks ayat, makna linguistik, dan siyaq tradisinya.[28] Dalam hal ini juga harus dapat membedakan antara teori dan fakta sains. Penggunaan teori sains dalam menafsirkan al-Qur'an harus ditolak, sedangkan penggunaan fakta sains memiliki kemungkinan untuk bisa diterapkan dalam proses interpretasi al-Qur'an. Sarjana Muslim yang termasuk dalam kelompok ketiga ini di antaranya Hasan al-Banna, Muhammad Abdullah Draz, dan Sayyid Qutb.

## C. Teori Metodologi Tafsir

1. Metodologi Tafsir

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *Methodos* yang berarti cara atau jalan.[29] Dalam bahasa Inggris kata ini ditulis *Method* dan bahasa Arab diterjemahkan sebagai *Ṭāriqah*, kata tersebut mengandung arti: cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.[30] Pengertian serupa ini juga dijumpai di dalam kamus Webster.[31] Pengertian metode yang umum itu dapat

---

[28]*Ibid*., 29.
[29]Fuad Hassan dan Koentjaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*, (Jakarta: Gramedia, 1997), 16.
[30]Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet-1, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 5880.
[31]Noah Webster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary*, (Amerika Serikat: William Collins, 1980), 1134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan pada berbagai objek, baik berhubungan dengan pemikiran dan penalaran akal, atau menyangkut pekerjaan fisik, jadi dapat dikatakan metode adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kaitan ini maka studi tafsir al-Qur'an tidak lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad Saw.

Definisi itu memberikan gambaran bahwa metode tafsir al-Qur'an tersebut berisi seperangkat tatanan dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Apabila seseorang menafsirkan al-Qur'an tanpa menempuh alur-alur yang telah ditetapkan dalam metode tafsir, maka tidak mustahil penafsirannya akan keliru. Tafsir serupa ini disebut *Bi al-Ra'y al-Mahḍ* (tafsir berdasarkan pemikiran semata) yang dilarang oleh Nabi, bahkan Ibn Taymiyat menegaskan bahwa penafsiran serupa itu adalah haram.[32] Adapun metodelogi tafsir ialah ilmu tentang metode menafsirkan al-Qur'an. Dengan demikian kita dapat membedakan antara dua istilah itu, yakni: metode tafsir, cara-cara menafsirkan al-Qur'an, sementara metodologi tafsir adalah ilmu tentang cara tersebut. Pembahasan teoritis dan ilmiah mengenai metode *Muqarin*, sedangkan jika pembahasan itu berkaitan dengan cara penerapan metode itu terhadap ayat-ayat al-Qur'an, ini disebut pembahasan metodik. Sedangkan cara menyajikan atau memformulasikan tafsir tersebut, dinamakan teknik penafsiran atau seni. Jadi metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan dalam

[32]Ibn Taymiyat, *Muqaddimat Fi Ushul Al-Tafsir*, (Kuwait: Dar Al-Qur'an Al-Karim, 1971), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, dan seni atau teknik ialah cara yang dipakai ketika menerapkan kaidah yang telah tertuang dalam metode.[33] Dengan demikian, satu metode yang sama dapat diterapkan dalam berbagai teknik penyampaian yang berbeda sesuai gaya dan latar belakang pengetahuan dan pengalaman masing-masing mufasir. Sedangkan metodologi tafsir ialah pembahasan ilmiah dan konseptual tentang metode-metode penafsiran al-Qur'an.

2. Bentuk Tafsir

Dari aspek bentuk penafsiran, semua karya tafsir yang dihasilkan oleh generasi kedua ini (1951-1980), baik yang berbahasa Indonesia maupun yang berbahsa daerah, semuanya memakai bentuk pemikiran (*al-Ra'yu*). Hal ini sama dengan yang dilakukan oleh generasi pertama (1900-1950).[34]

Adapun yang dimaksud dengan tafsir *Bi al-Ra'yi* merupakan tafsir ayat al-Qur'an yang dihasilkan melalui pemikiran atau ijtihad seperti kaum fuqaha atau ahli fiqih menafsirkan ayat al-Qur'an dari sudut hukum fiqih seperti yang dilakukan oleh al-Jashshash, al-Qurtubi, dan lain-lain. Kaum teolog menafsirkannya dari sudut teologis seperti al-Kasysyaf, dan kaum sufi juga menafsirkan al-Qur'an menurut pemahaman dan pengalaman batin.

Meskipun tafsir *Bi al-Ra'yi* berkembang dengan cepat, namun dalam penerimaannya para ulama terbagi atas dua pendapat ada yang membolehkan dan ada pula yang melarangnya. tetapi setelah diteliti, ternyata kedua pendapat yang bertentangan itu hanya bersifat *lafdzih* atau redaksional. Maksudnya kedua belah

[33]Mulyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing (Sebuah Tinjauan Metodologi),* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 11.
[34]*Ibid*., 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pihak sama-sama mencela penafsiran yang berbentuk *Ra'yi* tanpa melihat kaidah-kaidah dan kriteria yang berlaku.[35]

Sedangkan dalam bukunya Ali Hasan al-Aridl menjelaskan para ulama menegaskan bahwa tafsir *Bi al-Ra'yi* dapat diterima apabila mufassirnya mengetahui ungkapan-ungkapan Arab, lafadz-lafadz Arab, dan cara penunjukannya (*dilalah*) atas makna yang dikehendaki, sebab-sebab turunnya ayat, *nasikh* dan *mansukh*, benar aqidahnya dan menjadikan sunnah Rasulullah sebagai sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an, serta berangkat dengan tujuan yang benar. Selain itu lebih lanjut, Ali Hasan menjelaskan penafsir harus berpegang kepada apa yang diriwayatkan melalui Rasulullah Saw dan para sahabat serta menguasai ilmu-ilmu yang dibutuhkan sebagai mufassir.[36]

3. Corak Tafsir

Berdasarkan kitab-kitab yang telah disebutkan dikurun waktu generasi kedua, dapat disimpulkan bahwa ada dua corak tafsir yang dominan, pertama corak umum, artinya tidak mengacu pada corak atau aliran tertentu, yang kedua corak sosial kemasyarakatan.[37]

---

[35]Nasruddin Baidan, *Motode Penafsiran Al-Qur'an,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 46.
[36]Ali Hasan Al-Ridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1992), 49.
[37]Nasruddin Baidan, *Motode Penafsiran Al-Qur'an*,..., 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB III

# MENGENAL BEY ARIFIN DAN TAFSIR SAMUDERA AL-FATIHAH

## A. Biografi Bey Arifin

1. Sekilas Kehidupan Bey Arifin

Bey Arifin lahir di desa Parak Laweh, kecamatan Tilatang, Sumatera Barat pada tanggal 9 tahun 1335 H, atau tepatnya tanggal 26 september tahun 1917 M, dari seorang ibu yang bernama Siti Zulaikha dan ayahnya yang bernama Muhammad Arif yang bergelar *Datuk Laut Basa* (*Datuk Lauik Basa*). Masyarakat Minang mempunyai tradisi, seorang anak yang baru lahir tidak langsung diberi nama. Ia hanya diberi sebutan sebagaimana anak laki-laki lainnya yaitu Buyung. Karena Siti Zulaikha masuk dalam kelompok suku Tanjung, maka anaknya yang baru lahir itu disebut Buyung Tanjung, artinya anak laki-laki dari kluarga suku Tanjung.[1]

Masyarakat Minang memberi satu sebutan lagi bagi KH. Bey Arifin ketika masih kecil yaitu, *Buyung Kepuyuak*. Kata Kepuyuak itu berarti kecoak, sebutan itu diberikan kepada Buyung Tanjung karena si Buyung setiap berolahraga (sepak bola) selalu menyuruk-nyuruk mirip Kepuyuak atau kecoak. Sejak lahir ia sering sakit-sakitan, tidak hanya satu penyakit yang ia derita. Karena banyak didera penyakit atas perintah dukun nama ia sering diganti akan tetapi tetap

[1]Totok Djuroto, *Perjalanan Panjang Seorang Dai KH. Bey. Arifin*, (Surabaya: Cv Karunia, 2001), 2-3.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja masih sakit-sakitan, akhirnya ia dibiarkan tanpa nama. Sebagaimana anak-anak lain pada zamannya, Bey Arifin ketika masih kecil juga mendapat beban untuk bekerja. Pagi hari harus pergi ke Sawah memanggul cangkul, menenteng pisau untuk bergelut dengan lumpur, mengolah tanah membantu ayahnya bercocock tanam.[2]

Di suatu malam setelah isya' di malam bulan puasa ketika umat Islam memperingati turunnya kitab suci al-Qur'an bersama ayahnya, Bey Arifin yang ketika itu bernama *Buyung Kepuyuak* datang menghadiri acara tersebut. Dengan tekun ia mendengarkan uraian tentang agama Islam oleh kiai Nurdin Ahmad di kampung Parak Laweh. Tetapi karena ia sebagai anak kecil yang merasa hidupnya sengsara. Buyung Kepuyuak ini tidak hanya memperhatikan isi ceramahnya saja yang diberikan oleh kiai Nurdin Ahmad, tetapi perhatiannya juga tertuju pada si penceramah, ia mulai terpikat betapa enaknya menjadi seorang penceramah. Semua orang mendengarkan apa yang dikatannya, mengormatinya, dan semua orang percaya terhadap apa yang dikatakannya.

Dari kekagumannya itu, Buyung Kepuyuak terpikat untuk terus mengikuti setiap kali kiai Nurdin Ahamad berceramah. Dalam hati Buyung berkata betapa enaknya menjadi tukang ceramah tanpa harus bersusah payah mengolah Sawah, mencangkul, dan bergelut dengan lumpur tetapi beras dan uang terus datang mengalir. Kemudian timbul keinginan di hati Buyung Kepuyuak ketika dewasa akan menjadi tukang ceramah sepert kiai Nurdin Ahmad. Sejak kejadian itu, si *Buyung Kepuyuak* menjadi lebih rajin pergi ke surau atau masjid untuk mengaji,

[2] *Ibid*., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperdalam membaca kitab suci al-Qur'an, mempelajari agama Islam, dan memjadi anak yang alim untuk beribadah.[3]

Berkat perjuangan ayahnya, yang dikenal sebagai petani yang sukses, *Buyung Kepuyuak* ini bisa masuk sekolah umum untuk tingkat dasar dan ketika itu bernama Folkschool. Sekolah dasar tingkat pertama ini ditempuh dalam waktu tiga tahun. Namun waktu tiga tahun itu ternyata belum cukup Bey Arifin untuk mengumpulkan pengetahuannya itu. Ia masih ingin meneruskan tahap ke dua dari pendidikannya itu yaitu Vervolgschool dan menyelesaiakn pendidikannya pada tahun 1931. Sejak dduduk di kelas IV Jongens Vervolgschool, si *Buyung* juga menjadi siswa di tingkat Ibtidaiyah dari Diniyahschool di Simpang Empat, tidak jauh dari kampung Parak Laweh. Sehingga ketika si *Buyung* tamat kelas VI dari Jongens Vervolgschool juga tamat tingkat Ibtidaiyah dari Diniyahschool.[4]

Pada tahun 1938 atas dukungan dari seorang guru yang menyayanginya Bey Arifin melanjutkan sekolahnya di Islamic college di kota padang. Pada saat itu, di kota padang memang ada perguruan tinggi yang terkenal sampai ke Malaysia dan Thailand. Sejak umur 17 tahun, Bey Arifin sudah sering berceramah dengan segala pengalamannya, karena sudah sering berpidato atas nama Himpunan Pemuda Islam Indonesia (HPII) atau pengajian umum yang ketika itu disebut sebagai Openbare Vergadering, Buyung Kepuyuak sering menyingkat namanya dengan huruf B.J dan menambahkan nama belakang ayahnya Arifin menjadi B.J Arifin. Tetapi pada tahun 1934, seorang sahabatnya Tamarjaya

[3] *Ibid*., 14-16.
[4] *Ibid*., 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyarankan agar huruf BJ diganti menjadi Bey sehingga lengkapnya menjadi Bey Arifin.[5]

Selain menjadi muballigh dan pengajar selama hidupnya Bey Arifin bercita-cita menjadi penulis akan tetapi karena kendala utama ia tidak mempunyai tempat tinggal sendiri ahirnya cita-cita ini belum tercapai sampai pada bulan Agustus tahun 1950 Bey Arifin berhasil menyelesaikan tulisannya yang berjudul Rangkaian *Cerita Dalam al-Qur'an*.

Buku ini bermula pada saat ia masih menjabat sebagai imam tentara dan mulai mendapatkan kediaman sendiri. Akhirnya dengan menggunakan alat seadanya yaitu, mesin ketik ia mulai menyelesaikan tulisannya tersebut dengan materi menterjemahkan ayat-ayat al-Qur'an menjadi rangkaian cerita berbahasa Indonesia. pada tahun 1950 karangan ia berhasil diselesaikan dengan 500 jumlah halaman. Sebelum menyelesaikan karangannya itu Bey Arifin memang sudah sering kali menulis artikel di surat-surat kabar dan majalah-majalah misalnya, diharian pelita (Surabaya Post), Harian Suara Rakyat dan masih banyak majalah lain. pengalaman ia sebagai muballigh yang sering mengisi ceramah dan disamping itu juga sering menulis merupakan modal Bey Arifin dalam menyelesaikan buku tersebut.

Nama Bey Arifin pada waktu menyelesaikan buku tersebut sudah terkenal sehingga Bey Arifin sendiri mempunyai banyak kenalan termasuk salah satunya perdana Menteri Moh. Natsir, dan kepada Perdana Menteri pertama itulah Bey

[5]*Ibid*., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arifin mengirimkan karangannya. Niat Bey Arifin mengirimkan karangannya kepada Perdana Menteri untuk diteliti ulang dengan harapan bisa diterbitkan apabila isinya baik dan apabila isi buku karangannya tersebut kurang baik maka Bey Arifin bersedia memperbaikinya lagi.

Sempat ada jenjang waktu empat tahun sejak buku karangan Bey Arifin dikirimkan kepada Perdana Menteri pertama dan tidak mendapatkan tanggapan sampai Bey Arifin merasa cemas, pasrah dan putus asa karena balsan surat dari perdana menteri tidak segera datang. Akan tetapi Bey Arifin merasa aneh dalam jangka waktu empat tahun Bey Arifin tidak mendapatkan tanggapan sama sekali. Apabila karangannya tersebut tidak dapat diterbitkan tentunya ada surat balasan dari Perdana Menteri atau berupa tanggapan. Namun selama jangka waktu empat tahun tidak ada tanggapan sekalipun dan balasan surat juga tidak ada.

Dalam keadaan menunggu kemudian pada tahun 1954 Bey Arifin menerima kiriman buku karangannya tersebut langsung dari penerbitnya. Perusahaan penerbit buku yang ckup terkenal pada waktu itu, bukan hanya itu Bey Arifin juga menerima honor dari karangannya tersebut. Tidak ada kebahagiaan yang lebih besar lagi selain hari itu ungkapan Bey Arifin dalam buku yang ditulis Toto Djuroto yang berjudul *Biografi Bey Arifin*,[6] bukan masalah penerimaan honor tetapi kebahagiaan Bey Arifin karena buku karangannya tersebut berhasil diterbitkan.

[6] *Ibid*., 139-140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan munculnya satu karangannya itu, membuat Bey Arifin bertambah semangat dalam hal kepenulisan dan menyelesaikan karangannya yang lain. sehingga selain kesibukan Bey Arifin sebagai imam para tentara dan megajari pera tentara Agama Islam, Bey Arifin menyempatkan untuk menuekuni dalam bidang kepenulisan. Sehingga mencul karangannya yang lain seperti, *Samudera al-Fatihah, Hidup Sesudah Mati* dan yang lainnya. Sampai Bey Arifin berumur 72 tahun ia sudah berhasil menerbitkan sekitar 47 judul buku yang semuanya berfalsafah Agama Islam.[7]

2. Karya-Karya Bey Arifin

Sebagai penulis Bey Arifin telah banyak menghasilkan karya, baik berupa artikel di koran dan majalah sejak tahun 1940, maupun dalam bentuk buku sejak tahun 1960. Beberapa buku yang ditulis Bey Arifin, antara lain:

1. Samudera al-Fatihah
2. Bey Arifin Kontra Yusuf Roni
3. Hidup Sesudah Mati
4. Menganl Tuhan
5. Rangkaian Cerita Dalam al-Qur'an

[7] *Ibid*., 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Kualifikasi Metodologi Tafsir Samudera Al-Fatihah

1. Metodologi Tafsir

Apabila dilihat dari segi tahun tafsir, *Samudera al-Fatihah* masuk ke periode modern tepatnya generasi kedua sekitar tahun 1951-1980 seperti yang dijelaskan Nashruddin Baidan di dalam bukunya *Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* dari empat macam metode penafsiran yang berkembang sepanjang sejarah tafsir al-Qur'an di Indonesia, ternyata hanya dua metode saja yang diterapkan pada periode ini yaitu metode global dan analitis.[8]

Hal ini bisa dilihat ketika Bey Arfin menafsirkan satu tema semisal tafsir *basmalah*, maka ia akan menjelaskan tema tersebut dengan sangat rinci. Dimulai dari menyebutkan nama-nama Allah dengan maknanya, fungsi dari *basmalah* itu sendiri bagi manusia dan pengaruhnya terhadap yang membaca. Dari sini sudah bisa digambarkan bahwa Bey Arifin dalam menafsirkan atau menjelaskan satu tema tertentu menggunakan metode analitis atau pembahasan yang rinci.

Selain itu Nashruddin Baidan juga tidak memberikan penjelasan terkait metode analitis tersebut. Jadi, sebenarnya pada generasi kedua ini metode analitis yang dimaksud masih belum jelas seperti apa. Sedangkan contoh yang dapat diambil dari tafsir *Samudera al-Fatihah* yang menggambarkan metode analitis terletak hampir diseluruh penfasiran ayat menggunakan peruraian yang rinci, dimulai dari lafadz perlafadz namun tidak disertai dengan makna mufradat.

---

[8]Nashruddin Baidan, *Perkembagan* Tafsir Al-Qur'an di *Indonesia*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti ketika Bey Arifin menafsirkan ayat *iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn*, ia menafsirkan dua lafadz tersebut dengan cara memaknai satu persatu dengan memberikan penjelasan yang sangat luas, rinci dan diibaratkan dengan kejadian alam. Namun, tidak menjelaskan makna mufradat dari lafadz tersebut sehingga analitis yang dimaksud di sini hanya dengan penjelasan penafsiran yang rinci dan sangat luas.

2. Latar Belakang Penulisan

Wahyu-wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul itu ada yang tertulis dan terbaca, dan ada pula yang tak tertulis dan tak terbaca. Wahyu-wahyu yang tertulis itulah yang dinamakan Kitab Suci, yaitu wahu yang besar dan penting. Kitab-kitab suci itu menurut para mufassir berjumlah 104 buah. Tetapi tetapi semuanya telah hilang karena, tidak terpelihara dengan baik sesudah meninggalnya Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul yang membawanya.

Seluruh isi kitab-kitab yang telah hilang akhirnya diturunkan Allah kepada Nabi Musa a.s yang dinamkan kitab Taurat. Akan tetapi sepeninggal Nabi Musa a.s kitab Taurat ini pun hilang. Sebab inilah tuhan kemudian mengutus Nabi Isa a.s kemudian kepada ia diturunkan kembali semua isi kitab Taurat itu, dan kitab ini diberi nama Kitab Injil. Tetapi sepeninggal Nabi Isa a.s Kitab Injil ini pun tidak ada yang memeliharanya sehingga kitab Injil juga hilang persisi seperti yang dialami Kitab-Kitab sebelumnya. Maka Allah kemudian mengutus Nabi Muhammad Saw, kepada ia diturunkan Allah kembali semua isi dari semua kitab suci yang hilang dan kitab ini diberi nama al-Qur'an atau al-Furqan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an terdiri atas 114 surah, terbagi kedalam 6236 ayat, seluruh ayat yang berjumlah 6236 ini disimpulkan Allah dalam satu surah yang pendek dan hanya terdiri atas 7 ayat, yaitu surah al-Fatihah. Jadi surah al-Fatihah merupakan kesimpulan seluruh isi al-Qur'an atau kesimpulan dari seluruh isi kitab-kitab suci atau kesimpulan dari semua ajaran Nabi dan Rasul atau kesimpulan dari seluruh agama dan ajaran yang dibawa oleh Nabi dan Rasul. Sebab itulah surah ini diberi nama oleh Allah dengan al-Fatihah (pembuka), atau *Umm al-Kitab* (induk kitab) dan nama-nama yang lain.

Terkait latar belakang kepenulisan tafsir ini, Bey Arifin menjelaskan dibagian pendahuluannya jika dari keagungan dan kehebatan isi surah al-Fatihah sudah sangat jelas dan bahkan dibaca dalam ribuan kali dalam sehari sangat mengherankan jika seseorang yang membaca surah al-Fatihah tidak mengetahui dan memhami isi dan makna yang terkandung di dalamnya dan tidak ada usaha untuk mengetahui dan mempelajarinya. Maka lebih lanjut Bey Arifin menjelaskan tujuan ia mengarang kitab ini yaitu menggali sedalam mungkin, menjelajah, dan menyelami sejauh mungkin akan isi dan makna dari surah al-Fatihah agar lebih menambah iman dan khusyuk dalam mendekatkan diri kepada Allah, maka kemudian kitab tafsir ini diberi nama *Samudera al-Fatihah* karena menurut Bey Arifin isi dan kandungan surah al-Fatihah layaknya samudera yang sangat dalam isi dan maknanya.[9]

Selain dari beberapa latar belakang yang dijelaskan di atas terlihat juga motivasi Bey Arifin di dalam menafsirkan surat al-Fatihah dari beberapa hadits

[9]Bey Arifin, *Samudera Al-Fatihah*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1974), xii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjelaskan bebrapa keistimewaan surat al-Fatihah seperti hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah r.a berkata:

اِنَّانَكُونُ خَلفَ الاِمَامِ فَقَلَ اِقرَأبِهَا فِى نَفسِكَ فَاِنِّي سَمِعتُ رَسُولَ اللهِ (ص) يَقُولُ: قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: قَسَمتُ الصّلَاةَ بَينِ وَبَينَ عَبدِى نِصفَينِ وَلِعَبدِى مَاسَأَلَ, فَاِذَا قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ قَالَ اللهُ حَمِدَنِي عَبدِي وَاِذَا قَالَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قَالَ اللهُ اَثَرَ عَلَىَّ عَبدِي وَاِذَا قَالَ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ قَالَ اللهُ مَجَّدَنِى عَبدِي وَقَالَ مَرَّةً فَوَّضَ اِلَّى عَبدِي وَاِذَا قَالَ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ قَالَ اللهُ هَذَا بَينِ وَبَينَ عَبدِى وَلِعَبدِى مَاسَأَلَ وَاِذَا قَالَ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَالضَّآلِّينَ قَالَ اللهُ هَذَا لِعَبدِى وَلِعَبدِ مَاسَأَلَ

> Kami berada dibelakang imam (bershalat), maka berkatalah imam itu kepadaku. Bacalah al-Fatihah dalam harimu, karena aku telah mendengar Rasulullah Saw mengatakan, telah berkata Allah Azza wa Jalla aku bagi shalat (di sini maksudnya al-Fatihah) antara-Ku dan hamba-Ku menjadi dua bagian (maksudnya seperdua lagi untuk hambaku) dan lagi hamba-Ku apa yang mereka minta. Apabila hamba-Ku itu berkata alhamdulillahi rabbil ‘alamin, Allah menawab hamba-Ku memuji-Ku, dan Apabila hamba-Ku berkata Arrahmanirrahim Allah menjawab, hamba-Ku menyanjung-Ku, dan apabila hamba-Ku berkata, Maliki Yaumiddin, Allah menjawab, hamba-Ku memuliakan-Ku, dan apabila hamba-Ku berkata, Iyyaka na’budu wa Iyyaka nasta’in, Allah menjawab, ini seperdua untuk-Ku dan dan seperdua untuk hamba-Ku bagi hamba-Ku apa yang ia minta, dan apabila hamba-Ku berkata, Ihdinash shiraathal mustaqiim, shiraathal ladziina an’amta ‘alaihim, ghairil maghdubi ‘alaihim waladh-dhalliin, Allah menjawab, ini semuanya untuk hamba-Ku dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.[10]

Hadits ini merupakan hadits yang sangat jelas membicarakan salah satu keisitimewaan yang ada di dalam surat al-Fatihah, dan memang Bey Arifin sebelum menfasirkan surat al-Fatihah dalam tafsirnya yaitu, *Samudera al-Fatihah* ia terlebih dahulu menjelaskan beberapa keistimewaan surat al-Fatihah sehingga nampak jelas bahwa keistimewan surat al-Fatihah menjadi salah satu motivasi yang sangat penting bagi ia dalam menafsirkan surat al-Fatihah.

[10]*Ibid*., 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bentuk Tafsir

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa tafsir di generasi kedua (1951-1980) secara keseluruhan berbentuk tafsir *al-Ra'yu* hal ini sama dengan bentuk tafsir pada periode pertama (1900-1950) akan tetapi pada periode kedua ini lebih beragam dari segi metode penafsirannya. Samudera al-Fatihah termasuk salah satu tafsir yang berada dikurun waktu sekitar (1951-1980), yaitu tepatnya pada tahun 1968 yang jika penulis teliti tafsir ini juga berbentuk tafsir *al-Ra'yu* salah satu contohnya ketika Bey Arifin menafsirkan kalimat *ta'awudz* dibagian kalimat yang berarti berlindung ia mengkaitkannya dengan perputaran bumi mengelilingi dirinya (rotasi), ia menjelaskan kalau bumi tidak berputar maka tentu ada bagian yang akan selalu atau selamanya menghadap ke matahari saja, sehingga akan terjadi siang yang berkepanjangan dan tentu ada pula bagian yang selalu atau selamanya membelakangi matahari sehingga yang akan terjadi malam berkepanjangan.

Dengan perputaran bumi ini terjadilah malam dan siang, dan karena terjadinya malam dan siang yang selalu silih berganti itu, maka keadaan hawa atau udara di permukaan bumi ini menjadi konstan sederhana, tidak menjadi terlalu panas dan tidak pula terjadi terlalu dingin. Sehingga, manusia, binatang-binatang, dan tumbuh-tumbuhan, serta makhluk-makhluk lainnya dapat hidup di permukaan bumi ini.

Kemudian lebih lanjut Bey Arifin mengatakan yang harus kita renungkan pula, siapakah selain Allah sendiri yang dapat memutar bumi yang sebesar itu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besarnya 40.000 KM dan beratnya 6.000.000.000.000.000.000 ton.[11] Ia mengkaitkan beberapa kejadian alam ini dengan penafsiran kalimat *ta'awwudz* yang bertujuan menambah keimanan manusia untuk semakin dekat dengan Allah..

Selain di dalam menafsirkan *ta'awwudz* bentuk penafsiran yang menngunakan al-Ra'yu juga tampak ketika ia menafsirkan kalimat *basmalah*, berbeda dengan para mufassir lain, yang biasanya memulai dengan menjelaskan satu persatu lafadz *basmalah*, ia terlebih dahulu menafsirkan dengan menjelaskan *Asmaul Husna* yang menurut para ulama jumlahnya berbeda pendapat ada yang mengatakan 99, ada yang mengatakan 100, bahkan ada juga yang mengatakan lebih dari 100. Ia menjelaskan *Asmaul Husna* terlebih dahulu dengan tujuan lebih bisa mengambil faedah yang ada di dalam *Asmaul Husna* dan lebih memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Poin penting yang dapat diambil dari bentuk tafsir *al-Ra'yu* yang ada di dalam samudera al-Fatihah yaitu ketika Bey Arifin mulai menafsirkan suatu kalimat atau ayat maka selalu diikuti dengan ayat-ayat al-Qur'an atau hadits sebagai penguat dari hasil tafsirnya.

Maka klasifiksi atau penegasan yang bisa dijelaskan disini adalah setiap Bey Arifin menafsirkan ayat dari surat al-Fatihah pasti diikuti dengan rujukan al-Qur'an lain atau hadis Nabi SAW, sehingga ketika melihat ketgori tafsir bil Ra'yi yang dijelaskan Nahruddin Baidan dan Ali Hasan al-Ridl penafsiran Bey Arifin ini termasuk ke dalam tafsir al-Ra'yi yang dapat diterima karena, selain Bey

[11]Bey Arifin, *Samudera al-Fatihah,...*, 20-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arifin mengetahui ungkapan-ungkapan Arab, dan lafadz-lafadz Arab Bey Arifin juga menjadikan sunnat Rasulullah SAW sebagai sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an.

4. Corak Tafsir

Ketika Nashruddin Baidan menyebutkan bahwa tafsir pada periode kedua cenderung bercorak umum dan sosial kemasyarakatan akan tetapi ketika melihat tafsir samudera al-Fatihah dari berbagai penafsiran yang dilakukan oleh Bey Arifin lebih cenderung terhadap ilmu pengetahuan atau ilmi meskipun tidak semua di dalam tafsir *Samudera al-Fatihah* cenderung terhadap sains hal ini bisa dilihat ketika Bey Arifin menfasirkan ayat perayat dan lafadz per lafadz surat al-Fatihah. Seperti contoh ketika Bey Arifin dalam menafsirkan *ta'awudz* seperti dijelaskan di bab sebelumnya bahwa hasil dari pemikiran atau penafsiran ia terlihat sangat condong terhadap ilmu pengetahuan atau sains. Hal ini juga terlihat ketika ia mulai menafsirkan lafadz *hamdalah* bagaimana ia ketika meyebutkan lafadz *al-'ālamīn* sebagai alam semesta.

Ilmu pengetahuan yang dimaksud di sini masih bersifat umum karena mengikuti sifat sains yang sifatnya umum selain itu ilmu pengetahuan yang berada di tafsir Samudera al-Fatihah yang ditemukan masih lebih dari satu. Maksudnya, ilmu pengetahuan yang ada pada tafsir *Samudera al-Fatihah* tidak bisa dispesifikkan hanya menjdi satu ilmu pengetahan karena Bey Arifin ada kalanya mencntohkan dengan kejadian alam yang merupakan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan adakalanya mengaitkan juga dengan ilmu kejiwaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Penafsiran Bey Arifin dalam Tafsir Samudera al-Fatihah

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan tepatnya dibagian metodologi bahwa Bey Arifin dalam menafsirkan menggunakan metode analitis maka otomatis ia di dalam menafsirkan surat al-Fatiah dimulai dari ayat per ayat yang kemudian dijelaskan dari kata per kata seperti yang akan dijelaskan di bawah ini sebagian contoh penafsiran Bey Arifin di dalam tafsirnya.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَۙ

Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam

Bey Arifin di dalam menafsirkan ayat di atas memulainya dengan lafadz *al-'ālamīn*, kemudian lafadz *rabbi* dan *al-ḥamdu*. Ia menafsirkan ayat di tersebut sangat terlihat menggunakan pendekatan sains seperti, dalam menfsirkan lafadz *al-'ālamīn* yang diartikan oleh ia dengan alam semesta. Ia sangat rinci dalam membahas alam semesta.

Hal ini terlihat ketika ia menyebutkan nama-nama planet beserta ukuran dan beratnya, bahkan ia juga menyebutkan bagaimana sejarah atau proses satu planet ditemukan hal ini dapat ditemukan di dalam tafsir samudra al-Fatihah yang menjelaskan sebagi berikut.

> Pada tanggal 13 Maret 1930, seorang ahli falak amerika serikat bernama Clyde tombaugh menemukan planet kecil dengan diameter 1413 mil, yang dinamakan pluto. Planet ini berjarak 3.670.000.000 mil dari matahari dan memerlukan waktu 246 tahun 7 bulan untuk sekali orbit mengelilingi matahari. Pluto memiliki lintasan orbit yang sangat berbeda dengan orbit anggota tata surya yang lain. Karena ukuran pluto yang terlalu kecil untuk ukuran sebuah planet dan semakin banyak ditemulan benda-benda angkasa yang lebih besar ukurannya dari pluto, akhirnya para ahli mencabut status

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

planet pluto melalui konferensi kesatuan kota astronom di kota praha, republik ceko pada tanggal 24 agustus 2006.[12]

Akan tetapi, di dalam membahas alam semesta ia memusatkan perhatiannya terhadap satu planet yaitu panet Bumi, misalnya letak bumi, perputaran bumi di sekitar matahari, jarak bumi denagn matahari dan ukuran bumi. Memusatkan perhatian yang dimaksud di sini adalah ketelitian dan keluasan ia dalam menjelaskan hal-hal yang tekait dengan bumi, seperti yang disebutkan di dalam tafsirnya dalam menjelaskan perputaran bumi mengelilingi matahari.

> Selain berputar mengelilingi dirinya sendiri, bumi beredar atau berputar mengelilingi matahari dalam satu lingkaran bundar telur, yang amat lebar atau luas. Perputaran ini memakan waktu lamnya 365 hari 5 jam, 49 menit dan 12 detik, dengan kecepatan 18 mil tiap detik. Dalam perputarannya mengelilingi matahari ini, bumi kadang-kadang miring ke utara dan miring ke selatan, karena kemiringan ke utara dan selatan ini, kita lihat matahari tidak tetap berada di garis katulistiwa selamanya.[13]

Tidak cukup hanya di dalam pembahasan bumi dan planet lain, di dalam pembahasan alam semesta Bey Arifin membagi alam ke dalam dua skala, yaitu alam kosmos (skala besar) dan alam mikros (alam halus atau skala kecil). Seperti di dalam tafsirnya yang menjelaskan masalah nyamuk.

> Tangkaplah seekor nyamuk, seekor makhluk hidup yang mat kecil tetapi mempunyai perlengkapan tubuh yang amat sempurna, baik kepala lengkap denagndua mata, telinga, hidung, mulut, dan tentu saja mempunyai otak. Mempunyai beberapa kaki dan sayap. Alangka halusnya mata, telinga, hidung, serta sayapnya, tentu pula di dalam tubuh yang halus itu ada alat-alat tubuh yang lebih halus lagi: janyung, paru-paru, usus, dan lain-lain lagi.[14]

---

[12]Bey Arifin, *Samudera al-Fatihah,...,* 116.
[13]*Ibid*., 123.
[14]*Ibid*., 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lafadz kedua yang ditafsirkan Bey Arifin yaitu lafadz *rabbi al-'alamīn*. Ia menfsirkan lafadz ini hampir sama dengan menafsirkan lafadz *al-'alamīn* yaitu menggunakan pendekatan sains. Menurut ia lafadz *rabbi al-'ālamīn* mempunyai beberapa pengertian sebagai berikut:

*Rabbi al-'ālamīn* berarti pencipta segala.

*Rabbi al-'ālamīn* berarti pengatur segala

*Rabbi al-'ālamīn* berarti pemelihara segala

*Rabbi al-'ālamīn* berarti pengawas segala

*Rabbi al-'ālamīn* berarti pengembangbiak segala yang berkembangbiak

*Rabbi al-'ālamīn* berarti pemberi hidup segala yang hidup

*Rabbi al-'ālamīn* berati pusat kesadaran bagi segala makhluk yang berakal.

*Rabbi al-'ālamīn* berarti pemberi ilham dan wahyu bagi segala nabi, rasul, dan penemu-penemu pendapat baru

*Rabbi al-'ālamīn* berarti penggerak hati atau muqallibal qulub bagi segala yang bergerak hatinya untuk melakukan berbagai kebajikan dalam hidup.

*Rabbi al-'ālamīn* berarti smber segala kekuatan dan daya dan lain-lain lagi.

Dari berbagai definisi di atas, ia memusatkan pejelasan lafadz *Rabbi al-'ālamīn* terhadap kata segala karena menurut ia kata segala bermakna meliputi seluruh yang ada, peristiwa, keadaan, seluruh kejadian dan persoalan. Tidak ada satu perkara pun yang bisa keluar dari kata segala meskipun perkara itu sangat kecil. Lebih lanjut dalam menafsirkan lafadz kedua ini ia mengaitkan penafsirannya dengan sesuatu yang sangat kecil seperti yang disebutkan dalam tafsirnya.

> Sebiji atom dan elektron tidak akan bergerak kalau tidak digerakkan oleh *rabbil 'alamin*. Atom yang dikatakan bagian terkecil yang tidak dapat dibagi terbukti masih mempunyai bagian yang lebih kecil lagi yaitu elektron, proton, dan neutron. Satu ekor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> bakteri atau sel tidak akan berkembang kalau tidak dikembangbiakkan oleh *rabbil 'alamin*, dan satu biji pohon tidak akan tumbuh apalagi berbuah kalau tidak ditumbuhkan oleh *rabbil 'alamin*.[15]

Lafadz ketiga yang ditafsirkan Bey Arifin yaitu lafadz *alḥamdulillāh* setelah menfasirkan lafadz *al-'ālamīn* dan lafadz *rabbi*. Menurut ia lafadz *alḥamdu* mempunyai mkana segala bentuk sanjungan, pujian, rasa syukur, terima kasih, sayang, cinta, hormat, khidmat, rasa lega, dan puas yang ditujukan hanya kepada Allah yang telah mencipta, mengatur, memelihara, mengembangkan, menghidupkan segala sesuatu yang ada dalam seluruh alam. Lebih lanjut ketika ia menjelaskan atau menafsirkan lafadz *alḥamdu* kembali ia mengaitkan dengan ilmu pengetahuan atau sains yang lebih tepatnya dalam menafsirkan lafadz ini ia kaitkan dengan kejiwaan manusia seperti dilihat dalam tafsirnya.

> Menyebut kalimat alhamdulillahi rabbil 'alamin dengan sebutan yang sedang, tidak terlalu cepat dan terlalu pelan, membutuhkan tempuh (waktu) kira-kira lima detik lamnya. Dalam waktu lima detik ini hendaknya dapat menghadirkan di dalam ingata dan kesadaran seluruh alam semesta lalu resapkan dalam pengerian akan keagungan, kebesaran dan kebijaksanaan allah yang telah menciptakan, mengatur, dan memeliharanya. Pasti kesadran yang demikia itu akan menimbulkan, membangkitkan, dan menumbuhkan perasaan indah yang merupkan pujaan, pujian, syukur, terimakasih, kasih sayang, hormat, dan khidmat terhadap allah. Timbulnya perasaan indah ini amat besar besar pengaruh dan manfaatnya bagi jiwa dan raga manusia. Perasaan indah merupakan pijian ini adalah satu santapan yang paling lezat cita rasanya bagi jiwa manusia. Jiwa manusia akan merasakan kelezatan dan kebahagiaan yang sangat tinggi dikala menculnya perasaan indah di dalamnya.[16]

Contoh penafsiran yang kedua yaitu ayat yang selanjutnya dari surat al-Fatihah. Di dalam menjelaskan ayat ini Bey Arifin hampir sama ketika ia menafsirkan ayat pertama dari surat al-Fatihah baik dari segi metode maupun pendekatannya akan tetapi perbedaan yang dapat dilihat ketika ia menfasirkan

---

[15]*Ibid*., 139.
[16]*Ibid*., 145-146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat kedua ini pendekatan sainsnya tidak begitu jelas terlihat atau hanya samar-samar saja.

الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Penafsiran Bey Arifin terhadap ayat ini dimulai dengan lafadz *ar-Raḥmān* yang menururt ia lafadz *ar-Raḥmān* memiliki makna memberikan rahmat dengan tidak memandang bulu, tidak memandang baik dan buruknya seseorang yang diberi rahmat itu. Tetapi lebih lanjut ia menjelaskan bahwa rahmat yang diberikan dengan tidak memandang bulu itu yaitu rahmat-rahmat kecil dan dalam jangka waktu yang terbatas. Di dalam menafsirkan lafadz *ar-Raḥmān* ini lagi-lagi ia menjelaskannya dengan keadaan alam, keadaan manusia hal ini terlihat di dalam tafsirnya ketika beliua menyebutkan benda-benda luar angkasa seperti bulan, bintang dan lai-lain.

> Seluruh isi alam yang amat luas ini adalah rahmat bagi manusia, tidak satupun yang diciptakan Allah diatas dunia itu yang tidak berguna, meskipun sebagian masih belum diketahui kegunannanya. Matahari, bulan, bintang-bintang dan planet-planet sudah amat terang kepada setiap manusia akan keguannya bagi etiap manusia, begitupun jjuga dengan bumi dan semua isinya.[17]

Penafsiran di atas memang tidak begitu jelas berkaitan dengan sains akan tetapi secara tidak langsung ia mengkaitkan sains didalam menfasirkan lafadz *ar-Raḥmān* terlihat ketika ia menafsirkan lafadz tersebut dengan mengambil contoh benda-benda yang ada di langit.

[17]*Ibid*., 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian setelah lafadz *ar-Raḥmān* ia lanjut menafsirkan lafadz *ar-Raḥīm* yang merupakan lanjutan dari lafadz *ar-Raḥmān*. Lafadz *ar-Raḥīm* menurut ia, ialah memberi rahmat hanya kepada orang-orang tertentu yang dikasihi dan disayangi oleh Allah, yaitu orang-orang yang beriman dan bertakwa. Rahmat yang dimaksudkan disini menurut ia adalah rahmat yang dalam skala besar dan dalam jangka waktu yang hampir tidak terbatas, bukan hanya pada waktu hidup di dunia saja akn tetapi lebih dari itu rahmat akhirat yang bisa berupa kenikmatan dan kebahagiaan diakhirat.

Terlihat ketika dibandingkan antara penafsiran ayat pertama dan penafsiran ayat kedua perbedaannya. Ketika di ayat pertama, Bey Arifin menjelaskan dengan penuh keterkaitan denagn sains dengan bukti ia sangat teliti dalam membahas alam semesta. Akan tetapi, dalam penafsiran ayat kedua, ia hanya menjadikan benda-benda alam semesta sebagai contoh saja, meskipunjika ditelaah lebih lanjut penafsiran ayat kedua secara tidak langsung tetap berkaitan erat dengan sains.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB IV

# ANALISIS PENDEKATAN SAINS SERTA RELASI AL-QUR'AN DAN SAINS MENURUT BEY ARIFIN DALAM TAFSIR SAMUDERA AL-FATIHAH

## A. Pengaplikasian Tafsir Ilmi di dalam Samudera Al-Fatihah

Seperti dijelaskan diawal bahwa tafsir ilmi merupakan suatu karya tafsir yang dihasilkan melalui pendekatan-pendekatan ilmu pengetahuan secara umum baik itu ilmu pengetahuan terkait alam semesta raya, ilmu pengetahuan tentang kerangka-kerangka manusia bahkan juga termasuk ilmu yang berkaitan dengan kejiwaan-kejiwaan manusia. Akan tetapi tentunya ada batasan-batasan bagi tafsir ilmi atau tafsir yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dapat diterima.

Sebagian mufassir mendefinisikan tafsir ilmi sebagai suatu perangkat metode untuk menggali lebih dalam makna ayat-ayat kauniyah yanag ada di dalam al-Qur'an dengan tujuan lebih dekat kepada makna yang dikehendaki Allah Swt. pengertian tersebut mengacu kepada setiap ayat-ayat kauniyah atau ayat-ayat yang membahas tentang kekuasaan Allah baik dari ciptaan-Nya, kehendak-Nya, dan lain sebagainya.

Ayat pertama dari surat al-Fatihah merupakan salah satu bagian dari ayat kauniyah yang ada di dalam al-Qur'an, karena di dalam ayat pertama surat al-



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fatihah ini sebagian besar membahas tentang kekuasaan Allah tepatanya pada bagian lafadz '*alamīn*. Lafadz '*alamīn* di dalam tafsir samudera al-Fatihah oleh Bey Arifin diartikan sebagai alam semesta. Dengan adanya pemaknaan ini maka tanpa ditelaah lebih lanjut agaknya sudah nampak jelas seorang mufassir seperti Bey Arifin di dalam memaknai ayat-ayat kauniyah yang ada di dalam al-Qur'an.

Pengaplikasian metode ilmiah di dalam tafsir samudera al-Fatihah bukan hanya digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat kauniyah saja, akan tetapi lebih dari itu Bey Arifin menggunakan metode ilmiah ini hampir terhadap seluruh ayat-ayat al-Fatihah seperti di dalam menjelaskan lafadz *ar-Raḥmān* dan *ar-Raḥīm* beliau juga mengkaitkannya dengan hal-hal yang berbau ilmu pengetahuan seperti telah dijelaskan diawal. Akan tetapi Bey Arifin di dalam menafsirkan ayat-ayat yang tidak termasuk ayat kauniyah ini beliau menghubungkannya dengan sains atau ilmu pengetahuan tidak serinci dan sejelas ketika beliau menafsirkan ayat-ayat kauniyah.

Untuk bisa memahami bagaimana seorang Bey Arifin menggunakan metode ilmiah di dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah maupun yang bukan kauniyah, perlu kiranya di sini penulis menjelaskan bagaimana kerangka pemikiran Bey Arifin di dalam menafsirkan surat al-Fatihah.

Pertama, ayat al-Qur'an yang bermakna umum dikaitkan oleh Bey Arifin dengan sesuatu yang berskala besar seperti alam semesta dan isinya. Maksudnya di sini adalah ketika di dalam satu ayat atau bacaan ada lafadz yang maknanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum oleh Bey Arifin dikaitkan dengan hal-hal yang berbau alam semseta. Seperti ketika beliau menafsirkan *ta'awwudz*, penafsiran ini beliau fokuskan terhadap lafadz yang bermakna berlindung kemudian beliau mengaitkannya dengan kejadian-kejadian alam semesta seperti perputaran bumi mengelilingi matahari, dan perputaran bumi mengelilingi dirinya sendiri. Karena menurut beliau kata berlindung di sini bermakna perlindungan dari Allah, maka ketika Allah tidak melindungi bagaimana mungkin bumi tetap bisa teratur dalam berputar.

Kerangka pertama ini menunjukkan bahwa Bey Arifin ketika menemukan ayat-ayat al-Qur'an dan suatu bacaan yang bermakna umum, apabila pada ayat atau bacaan tersebut berkaitan dengan ciptaan Allah, maka beliau mengaitkannya dengan ciptaan Allah yang sifatnya juga skala besar seperti alam semesta tapi kemudian beliau memberikan contoh dengan memfokuskan bahasannya seperti menjelaskan bagaimana cara terjadinya siang dan malam.

Kedua, Bey Arifin di dalam menafsirkan suatu ayat, apabila pada ayat tersebut terdapat bagian dari ayat kauniyah maka terlebih dahulu beliau menafsirkan ayat kauniyah kemudian dijelaskan dengan sangat rinci dan detail. Hal ini bisa dilihat ketika beliau menafsirkan ayat pertama surat al-Fatihah. Beliau terlebih dahulu menafsirkan lafadz '*alamīn* pada ayat tersebut, karena pada ayat pertama surat al-Fatihah yang paling banyak mengandung makna kekuasaan Allah yaitu pada lafadz '*alamīn*. Alasan beliau kemungkinan setelah penulis teliti dari tafsirnya, bisa dipahami dengan mudah ketika ayat-ayat yang membicarakan kekuasaan Allah dijelaskan secara detail dan dikaitkan dengan ciptaan Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti alam semesta, planet, bintang, dan lain-lain. Karena ayat tersebut bertujuan untuk lebih menyadari kekuasaan Allah.

Sederhananya, pada kerangka yang kedua ini beliau mendahulukan ayat kauniyah dengan menjelaskannya secara sangat mendalam kemudian setelah dijelaskan dengan sangat dalam beliau memberikan contoh yang sangat sederhana dan mudah dipahami. Hal ini terlihat seperti dijelaskan diawal ketika beliau menafsirkan lafadz '*alamīn* beliau menjelaskannya dengan sangat detail seperti, bagaimana keadaan alam, bagaimana planet-planet mengelilingi matahari bahkan sejarah bagaimana suatu planet ditemukan. Kemudian beliau memberikan contoh sederhana dengan memfokuskan bahasannya kepada satu planet yaitu Bumi seperti menjelaskan letak Bumi, ukuran Bumi, jarak Bumi dengan matahari, dan jangka waktu Bumi mengelilingi matahri.

Ketiga, Bey Arifin di dalam menafsirkan seluruh ayat-ayat surat al-Fatihah, baik yang termasuk bagian ayat kauniyah maupun bukan kauniyah dengan menggunakan pendekatan sains atau ilmu pengetahuan tidak pernah sakalipun dalam menafsirkannya tidak disertai ayat-ayat al-Qur'an lain ataupun Hadits. Meskipun sudah jelas diketahui bahwa Bey Arifin di dalam menafsirkan menggunakan pemikirannya sendiri dan selalu mengaitkan dengan beberapa kejadian alam akan tetapi penulis belum menemukan setelah beliau menafsirkan ayat al-Qur'an dan tidak mencantumkan ayat-ayat dan Hadits. Hampir bisa dipastikan setelah beliau menafsirkan ayat al-Qur'an selalu rujukan beliau diikuti dengan ayat dan Hadits lain sebagai penguat penafsirannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah menjelaskan kerangka-kerangka pemikiran Bey arifin dalam menafsirkan surat al-Fatihah menggunakan pendekatan sains, penulis dapat meyakini bahwa penafsiran Bey Arifin bisa dijadikan pertimbangan karena alasan utama yaitu ketika beliau menafsirkan selalu merujuk kepada ayat, Hadits, dan pendapat-pendapat penafsir lain bukan semata-mata menggunakan pemikirannya sendiri.

## B. Relasi Al-Qur'an dan Sains Menurut Bey Arifin di dalam Tafsir Samudera Al-Fatihah

Pembahasan terkait relasi al-Qur'an dan sains sepertinya masih sering didengar, baik itu dikalangan mahasiswa, para sarjana, dan masyarakat yang berpendidikan lain. Mengingat dari penjelasan awal bahwa pembahasan terkait relasi al-Qur'an dan sains masih sering diperdebatkan oleh beberap kalangan sehingga memunculkan dua kelompok ilmuwan yang berbeda pendapat. Kelompok yang pertama mengatakan bahwa ada keterkaitan antara al-Qur'an dan sains sedangkan kelompok yang kedua mengatakan bahwa tidak ada keterkaitan sama sekali antara al-Qur'an dan sains.

Bey Arifin merupakan salah seorang muballigh, penulis, dan dosen yang menyetujui adanya keterkaitan antara al-Qur'an dan sains. Hal ini terlihat di dalam tafsir samudera al-Fatihah ketika beliau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan pendekatan sains. Sehingga untuk membuktikan bahwa Bey Arifin merupakan seorang ilmuan yang menyetujui adanya keterkaitan antara al-Qur'an dan sains, perlu kiranya penulis menjelaskan bagaimna Bey Arifin dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Setelah melihat tafsir Bey Arifin, penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan dua ciri khas bentuk penafsiran Bey Arifin di dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Pertama, penafsiran Bey Arifin yang kelihatan sangat jelas menggunakan penemuan-penemuan sains. Hal ini terlihat ketika beliau menemukan ayat-ayat kauniyah, seperti sudah dijelaskan diawal bahwa ketika Bey Arifin menemukan satu ayat yang di dalamnya terdapat ayat kauniyah maka beliau lebih mendahulukan ayat tersebut untuk ditafsirkan. Di dalam surat al-Fatihah yang mengandung ayat kauniyah terletak pada ayat pertama bagian lafadz '*alamīn*, sudah dijelaskan diawal bahwa Bey Arifin dalam menafsirkan surat al-Fatihah pada bagian ayat pertama beliau terlebih dahulu menafsirkan lafadz '*alamīn*. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa Bey Arifin di dalam menafsirkan menggunakan metode analitis yang dimulai dari lafadz per lafadz, selain itu hal ini juga merupakan bukti bahwa Bey Arifin lebih mendahulukan ayat kauniyah di dalam menafsirkan surah al-Fatihah.

Lafadz '*alamīn* dimaknai oleh Bey Arifin dengan alam semesta, dari sini kemudian beliau mulai menjelaskan bagaimana bentuk alam semesta, baik dari bagian-bagiannya, nama-nama planet, bahkan ukuran serta letak planet. Setelah menjelaskan bagian alam semesta kemudian beliau melanjutkan pembahasannya dengan menjelaskan Bumi. Penjelasan terkait Bumi yang termasuk dari beberapa planet di alam semesta beliau jelaskan dengan sangat rinci. Hal ini bisa dibuktikan dengan penjelasan beliau terkait bagaimana terjadinya pergantian siang dan malam yang ada di Bumi, perubahan cuaca yang ada di Bumi, dan pergantian musim yang ada di Bumi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, bentuk penafsiran Bey Arifin dalam menafsirkan ayat-ayat surat al-Fatihah yang tidak termasuk bagian ayat kauniyah. Banyak contoh penafsiran Bey Arifin yang bisa dijelaskan di dalam bentuk penafsiran yang kedua ini, karena dalam surat al-Fatihah lebih banyak ayat-ayat yang tidak termasuk ayat kauniyah. Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan bagaimana Bey Arifin dalam menafsirkan lafadz *al-Raḥmān* dan *al-Raḥīm*.

Pendekatan sains yang dilakukan oleh Bey Arifin di dalam menafsirkan lafadz *al-Raḥmān* dan *al-Raḥīm* tidak serinci ketika beliau menafsirkan ayat-ayat kauniyah, melainkan pendekatan sains hanya digunakan oleh beliau sebagai contoh dari penjelasan penafsiran ayat tersebut misalnya, ketika beliau menafsirkan ayat ini menjadikan alam semesta sebagai contoh rahmat dari Allah Swt. contoh lain yang termasuk ke dalam bentuk penafsiran yang kedua ini yaitu lafadz *māliki yaumiddīn*.

Penafsiran Bey Arifin di dalam menafsirkan lafadz *māliki yaumiddīn*. sama dengan ketika beliau menafsirkan lafadz *al-Raḥmān* dan *al-Raḥīm* yaitu, menggunakan pendekatan sains hanya sebagai contoh dari penjelasan penafsiran ayat tersebut. Seperti ketika beliau menjelasakan bagaimana kehidupan dunia, kemudian beliau memberikan contoh tiga kehidupan dunia yaitu, kehidupan yang berlaku pada tumbuh-tumbuhan, kehidupan yang berlaku pada hewan, dan kehidupan yang berlaku pada manusia.[1] Dari dua contoh di atas kiranya sudah menjelaskan bagaimana Bey Arifin dalam memposisikan sains di dalam bentuk penafsiran yang kedua ini.

[1]Bey Arifin, *Samudera Al-Fatihah*,..., hal. 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dua bentuk penafsiran di atas merupakan bukti bahwa Bey Arifin di dalam menafsirkan surat al-Fatihah menggunakan pendekatan sains. Akan tetapi cara beliau di dalam menafsirkan ayat kauniyah dan yang tidak termasuk ayat kauniyah berbeda. Ketika beliau menemukan ayat kauniyah maka ayat tersebut akan dijelaskan dengan sangat rinci dengan menggunakan penemuan-penemuan sains, akan tetapi ketika beliau menemukan ayat yang tidak termasuk ayat kauniyah, maka pendekatan sains yang dilakukan beliau hanya dimasukkan ke dalam contoh penjelasan penafsiran. Dari dua bentuk penafsiran diatas, maka bisa terlihat bagaiman Bey Arifin dalam memformulasikan antara ayat-ayat al-Qur'an dan sains.

Inti dari tafsir samudera al-Fatihah yang ditulis oleh Bey Arifin merupakan suatu cara Bey Arifin di dalam merelasikan antara al-Qur'an dan sains. Bukti yang bisa diambil sangat jelas yaitu cara Bey Arifin di dalam menafsirkan surat al-Fatihah selalu berkaitan dengan sains baik secara langsung ataupun secara tidak langsung.

Bey Arifin di dalam merelasikan al-Qur'an dan sains hampir sama dengan ilmuan lain. Akan tetapi perbedaannya yaitu terletak pada pembenarannya. Maksudnya adalah Bey Arifin di dalam merelasikan antara al-Qur'an dan sains terlebiih dahulu menyampaikan ayat al-Qur'an kemudian dijelaskan dengan penemuan-penemuan sains atau kejadian alam semesta. Hal ini mengindikasikan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat berbagai macam pengetahuan. kemudian sains berposisi sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan tersebut. Seperti pendapat al-Ghazali bahwa ilmu itu tidak ada batasnya dan di dalam al-Qur'an terdapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petunjuk kepada keseluruhannya.[2] Dari sini yang penulis pahami bahwa di dalam al-Qur'an terdapat berbagai ilmu, akan tetapi berupa petunjuk dan anjuran maka dari itu untuk mengetahui petunjuk dan anjuran tersebut diperlukan sains atau ilmu pengetahuan untuk mendapatkannya.

Selain itu relasi al-Qur'an dan sains yang dilakukan Bey Arifin didalam tafsir Samudera al-Fatihah lebih mengarahkan kepada ketauhidan, dalam artian dari seluruh ayat-ayat surat al-Fatihah beliau tafsirkan kemudian dengan menunjukkan bukti-bukri sains dengan tujuan yang membacanya tafsirny lebih dekat dengan Allah dengan menyadari dari hal yang paling kecil yaitu ciptaanNya.

Selain di tafsir samudera al-Fatihah bukti lain bahwa Bey Arifin termasuk seorang ilmuwan yang setuju terhadap adanya relasi antar al-Qur'an dan sains yaitu bisa dilihat di dalam pidatonya ketika Bey Arifin masih dalam usia muda yang menyampaikan tentang al-Qur'an surat al-Waqi'ah ayat 68-69:

, أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ أَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنْزِلُونَ

*Apakah tidak kamu pikirkan pula apa yang kamu minum itu, apakah kamu yang menurunkannya atau kami*

Dikutip dari buku biografi Bey Arifin karya Totok Djuroto bahwa Bey Arifin selalu menyampaikan ayat serupa setiap kali berpidato.[3] Hal ini bertujuan untuk mengingatkan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat berbagai pengetahuan dan

[2]Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*,..., hal. 260-261
[3]Totok Djuroto, *Perjalanan Panjang Seorang Dai KH. Bey. Arifin*,..., hal. 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anjuran untuk memikirkan kekuasaan Allah Swt, sehingga untuk memperoleh pengetahuan tersebut dibutuhkan sains.

## C. Kritik Terhadap Tafsir Samudera Al-Fatihah

Sebagai seorang manusia biasa, Bey Arifin tentunya tidak akan lepas dari salah dan lupa, begitu juga dengan tafsir samudera al-Fatihah meskipun tafsir ini merupakan karya terbesar Bey Arifin, pasti di dalamnya terdapat beberapa kekurangan karena mengingat di dunia ini tidak ada satu pun yang sempurna kecuali ciptaan Allah Swt.

Kekurangan yang dimaksud di sini bukan hanya dari segi penafsiran Bey Arifin, akan tetapi lebih dari itu misalnya kepenulisan tafsir samudera al-Fatihah, penjelasan penafsiran dari Bey Arifin dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya kiranya perlu penulis jelaskan kekurangan-kekurangan yang ditemukan di dalam tafsir samudera al-Fatihah.

Terlepas dari penafsiran Bey Arifin di dalam menafsirkan ayat kauniyah maupun ayat yang tidak termasuk kauniyah, di dalam tafsir samudera al-Fatihah ada satu penjelasan penafsiran Bey Arifin yang penulis anggap kurang tepat. Pada bagian tafsir ayat *māliki yaumidīn* tepatnya, Bey Arifin di dalam menjelaskan penafsirannya terlebih dahulu menjelaskan hal-hal yang penulis anggap tidak terlalu berkaitan seperti, kehdupan dunia, menghindari sesuatu yang mengakibatkan penyesalan, dan menjelaskan roh manusia. Padahal yang ingin dijelaskan oleh Bey Arifin adalah bagaimana manusia ketika sudah meninggal dan dibangkitkan lagi. Penulis memahami bahwa untuk menuju ke inti penyampaian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir diperlukan adanya pengatar agar yang membaca bisa lebih memahami inti penafsiran. Akan tetapi, penulis menilai pengantar yang ditulis oleh Bey Arifin terlalu bertele-tele, memang ada keterkaitan antar pengantar yang ditulis Bey Arifin dengan inti dari penafsirannya, akan tetapi seorang pembaca bisa mengetahui keterkaitan tersebut apabila bisa memahami isi dari beberapa pengantar yang disebutkan oleh Bey Arifin.

Berbeda dari yang dijelaskan di atas kekurangan lain yang ditemukan penulis di dalam tafsir samudera al-Fatihah yaitu pada bab penafsiran ayat pertama yaitu *alḥamdulliāh rabbi al-'alamīn*. Bey Arifin di dalam menjelaskan penafsirannya terkait ayat pertama ini memang sangat luas dan rinci, karena dalam ayat pertama terdapat ayat kauniyah yang oleh Bey Arifin dikaitkan dengan penemuan-penemuan sains dengan tujuan memperlihatkan dan memberikan pengertian bagaimana kekuasaan Allah Swt. Akan tetapi Bey Arifin di dalam menjelaskan tafsirnya terkait ayat pertama ini hampir terlalu luas dan rinci, hal ini bisa dilihat ketika Bey Arifin menyebutkan beberapa nama planet kemudian menjelaskan jumlah bintang-bintang, dan menjelaskan Bumi. Tidak hanya itu ketika Bey Arifin menjelaskan alam terbagi menjadi dua yaitu alam kosmos dan alam mikros. Beliau terlalu banyak mengambil contoh seperti menjelaskan nyamuk, atom, sperma dan ovum, dan menjelaskan bakteri. Sehingga dengan adanya penjelasan penafsiran seperti ini agak menyulitkan untuk menemukan inti dari penafsirannya. Maksudnya adalah beliau tidak menyebutkan satu contoh kemudian dijelaskan dengan sangat detail sebagai inti dari penafsiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari segi kepenulisan kekurangan tafsir samudera al-Fatihah terletak pada kepenulisan ayat-ayat al-Qur'an. Kekurangan ini maksudnya di dalam tafsir samudera al-Fatihah, bukan penulisan ayat al-Qur'an banyak yang salah melainkan setiap Bey Arifin mengutip surat-surat yang ada di dalam al-Qur'an lebih banyak yang ditulis hanya arti dari ayat tersebut tidak disertakan ayat-ayatnya. Hal ini memang tidak secara keseluruhan di dalam tafsir samudera al-Fatihah tidak dicantumkan ayat. Akan tetapi lebih banyak yang terdapat di dalam tafsir samudera al-Fatihah tidak mencantumkan ayat atau hanya arti dari ayat tersebut yang disertakan. Sehingga dengan adanya kekurangan ini pembaca masih harus mencari ayat-ayat tersebut di dalam al-Qur'an apabila ingin membaca ayat-ayat al-Qur'an yang dikutip oleh Bey Arifin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB V
# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Dari beberapa bahasan hasil penelitian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan sabagai berikut.

1. Metode yang digunakan Bey Arifin dalam tafsir samudera al-Fatihah adalah metode analitis. Hal ini bisa dilihat ketika Bey Arfin menafsirkan satu tema semisal tafsir *basmalah*, maka beliau akan menjelaskan tema tersebut dengan sangat rinci. Dimulai dari menyebutkan nama-nama Allah dengan maknanya, fungsi dari *basmalah* itu sendiri bagi manusia dan pengaruhnya terhadap yang membaca. Dalam tafsir *Samudera al-Fatihah*, pengaplikasian metode ilmiah bukan hanya pada ayat-ayat kauniyah saja, akan tetapi lebih dari itu Bey Arifin menggunakan metode ilmiah ini hampir terhadap seluruh ayat-ayat al-Fatihah seperti di dalam menjelaskan lafadz *al-Raḥmān* dan *al-Raḥīm* beliau juga mengkaitkannya dengan hal-hal yang berbau ilmu pengetahuan seperti telah dijelaskan diawal. Akan tetapi, Bey Arifin dalam menafsirkan ayat-ayat yang tidak termasuk ayat kauniyah ini beliau menghubungkannya dengan sains atau ilmu pengetahuan tidak serinci dan sejelas ketika beliau menafsirkan ayat-ayat kauniyah. Ketika menafsirkan, Bey Arifin selalu mendahulukan ayat kauniyah. Dalam tafsir Samudera al-Fatihah, Bey Arifin juga selalu menyertakan ayat dan Hadits lain sebagai penguat penafsirannya.
2. Bey Arifin di dalam merelasikan antara al-Qur’an dan sains terlebih dahulu menyampaikan ayat al-Qur’an kemudian dijelaskan dengan penemuan-



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penemuan sains atau kejadian alam semesta. Hal ini mengindikasikan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat berbagai macam pengetahuan. kemudian sains berposisi sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan tersebut. Contoh relasi al-Qur'an dan sains di dalam tafsir Samudera al-Fatihah di antaranya yaitu: Lafadz '*ālamīn* dimaknai oleh Bey Arifin dengan alam semesta, baik dari bagian-bagiannya, nama-nama planet, bahkan ukuran serta letak planet. Setelah menjelaskan bagian alam semesta kemudian ia melanjutkan pembahasannya dengan menjelaskan Bumi. Penjelasan terkait Bumi yang termasuk dari beberapa planet di alam semesta beliau jelaskan dengan sangat rinci. Hal ini bisa dibuktikan dengan penjelasan beliau terkait bagaimana terjadinya pergantian siang dan malam yang ada di Bumi, perubahan cuaca yang ada di Bumi, dan pergantian musim yang ada di Bumi.

## B. Saran-saran

Berdasarkan pembahasan yang dijelaskan dalam penelitian ini, ada beberapa hal yang ingin penulis sarankan terhadap pembaca

1. Penelitian ini merupakan penelitian yang masih jauh dari kesempurnaan, namun untuk memahami relasi al-Qur'an dan sains seharusmya penelitian ini sudah mampu menjadi rujukan.
2. Buku atau tafsir *Samudera al-Fatihah* masih relevan untuk diteliti, maka dari itu diharapkan nantinya akan ada penelitian lain terkait buku atau tafsir ini yang menggunakan sudut pandang yang berbeda. Karena, di dalam buku atau tafsir ini masih banyak bahasan-bahasan yang belum diteliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR PUSTAKA


Ansari, Endang Saifuddin. 1992. *Sains Falsafah dan Agama*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Baidan, Nashruddin. 2003. *Perkembagan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

_ _ _ _ _ _ _ _ _ _. 2002. *Motode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Buchaille, Maurice. 1993. *Bibel, Quran dan Sains Modern*. Jakarta: Bulan Bintang.

Djuroto, Totok. 2001. *Perjalanan Panjang Seorang Dai KH. Bey. Arifin*. Surabaya: CV Karunia.

Furqan, Hassan. 1956. *Tafsir al-Qur'an*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.

Ghazali. 1370. *Ihya Ulumuddin*. Kairo: Muassasah al-Halbi.

Gusmian, Islah. 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeunetika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKIS.

Hajar, Ibnu. 1999. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hassan, Fuad dan Koentjaraningrat1997. *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*, (Jakarta: Gramedia.

Kertanegara, Mulyadi. 2002. *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.

Khir, Bustami Mohamed. *The Qur'an and Science: the Debate on the Validity of Scientific Interpretation*. Journal of Qur'anic Studies.

Mannar, M. Abduh. 2007. *Tafsir ilmi: Sebuah Tafsir Pendekatan Sains*. Mimbar ilmiah. Th, 17 No.1. 28-29.

Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mu'min, Ma'mun. 2011. *Sejarah Pemikiran Tafsir*. Kudus: Nora Media Enterprise.

Mustafa, Bisyri. T.t. *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*. Kudus: Menara Kudus.

Mustaqim, Abdul. 2009. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKIS.

Muwaffaq, Mufid. 2015. *Orientasi ilmi dalam Tafsir Al Ibriz Karya Bisyri Mustafa*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Nordin, Sulaiman. 2000. *Sains Menurut Perspektif Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Pustaka dan Bahasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rahman, Fazlur. 1981. *Qur'anic Sciance, The Muslim School Trust London*. Dalam Jurnal Cendikia Kependidikan Dan Kemasyarakatan. (2006). Vol, 4 No 2 Juli- Desember.

Rohimin. 2007. *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ridl, Ali Hasan. 1992. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Syatibi. T.t. *Al-Muwafaqat Fi Al-Usul Al-Syari'ah*. Kairo: As-Sarq Al-Adna Fi Al-Maski.

Shiddieqy, Hasbi. 1965. *Tafsir Al Quranul Madjied An Nur*. Jakarta: Bulan Bintang.

S.Lever, Haris W Judith. 1975. *The New Colombia Encyclopedia.* Colombia: Colombia Univ

Soliba, Jamil. T.t. *Mu'jamal-Falsafi. Beirut*: Dar al-Kutub al-Lubnani.

Sumardi, Mulyanto. 1974. *Pengajaran Bahasa Asing (Sebuah Tinjauan Metodologi).* Jakarta: Bulan Bintang.

Taymiyat, Ibn. 1971. *Muqaddimat Fi Ushul Al-Tafsir*. Kuwait: Dar Al-Qur'an Al-Karim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thompson, George. 1961. *The Inspiration of science. Oxford*: Oxford Univessiti Press.

Tim Penyusun. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Webster, Noah. 1980. *Webster's New Twentieth Century Dictionary*. Amerika Serikat: William Collins.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/penafsir al-Qur'an. 1975. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 11 Jilid. Jakarta.

Yunus, Mahmud. 1973. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.

Yurdaliga, M. Alfatih. 2007. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Elsaq.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id